

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BALI MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product  
Bali Province By Expenditure*

# 2021-2025

Volume 37, 2026



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**  
BPS-STATISTICS BALI PROVINCE



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI BALI  
MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product  
Bali Province By Expenditure*

**2021-2025**

Volume 37, 2026

<https://bali.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**  
BPS-STATISTICS BALI PROVINCE

# **PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI PROVINSI BALI MENURUT PENGELUARAN**

## ***Gross Regional Domestic Product of Bali Province by Expenditure***

**2021-2025**

Volume 37, 2026

Katalog/*Catalogue*: 9302020.51

ISSN: 2355-3030

Nomor Publikasi/*Publication Number*: 51000.26011

Ukuran Buku/*Book Size*: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: xiv+100 halaman/*pages*

Penyusun Naskah/*Manuscript Drafter*:

BPS Provinsi Bali

*BPS-Statistics Bali Province*

Penyunting/*Editor*:

BPS Provinsi Bali

*BPS-Statistics Bali Province*

Pembuat Kover/*Cover Designer*:

BPS Provinsi Bali

*BPS-Statistics Bali Province*

Penerbit/*Publisher*:

©BPS Provinsi Bali/*BPS-Statistics Bali Province*

Sumber Ilustrasi/*Illustration Source*:

BPS Provinsi Bali/*BPS-Statistics Bali Province*

*unsplash.com*

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

*It is prohibited to reproduce and/or duplicate part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Bali Province.*

**TIM PENYUSUN/Compilers**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BALI  
MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product of Bali Province by  
Expenditure*

**2021-2025**

Volume 37, 2026

**Pengarah/Director:**

Agus Gede Hendrayana Hermawan

**Penanggung Jawab/Person in Charge:**

Kadek Muriadi Wirawan

**Penyunting/Editor:**

Gde Harta Wijaya

**Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processor and Writer:**

Nyoman Putri Pradiev Syanthi

**Penerjemah/Translator:**

Nyoman Putri Pradiev Syanthi

**Pembuat Kover/Cover Designer:**

Nyoman Putri Pradiev Syanthi

**Penata Letak/Layouter:**

Nyoman Putri Pradiev Syanthi



## KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Menurut Pengeluaran 2021-2025 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan data perekonomian para pemangku kepentingan sebagai bahan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program pembangunan regional. Data yang dicakup dalam publikasi ini adalah PDRB menurut Pengeluaran atas harga berlaku dan harga konstan, serta disampaikan pula beberapa data turunan lainnya.

PDRB menurut Pengeluaran disusun berdasarkan rekomendasi penghitungan pada *System of National Accounts* (SNA) 2008 yang menggambarkan besaran nilai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRRT) dan pemerintah ditambah dengan investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan perubahan inventori) serta ekspor dan impor. Penghitungan PDRB dilakukan mengadopsi metodologi yang sama dengan penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB), namun menggunakan konsep residen atau kewilayahan pada tingkat regional.

Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan langsung maupun tidak langsung dalam pengumpulan dan pengolahan data, sehingga memungkinkan terbitnya publikasi ini. Selanjutnya, saran dan masukan sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data.

Denpasar, April 2026  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Bali



**Agus Gede Hendrayana Hermawan**

## **PREFACE**

*Publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Bali Province by Expenditure 2021–2025 is an annual publication from the BPS-Statistics Bali Province presented to fulfil the needs of stakeholders for economic data as material for planning, monitoring, and evaluating the regional development programs. The data included in this publication are GRDP by Expenditures at current prices and constant prices, and some other derivative data.*

*GRDP by Expenditure is compiled based on the calculation recommendations in the 2008 System of National Accounts (SNA) which illustrates the value of goods and services products used as final consumption by households, Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) and the Government plus Investment (gross fixed capital formation and changes in inventory) and net exports (exports minus imports). The calculation of GRDP is carried out by each Provincial BPS adopting the same methodology as calculating the Gross Domestic Product (GDP), but using resident or regional concept at the regional level.*

*Appreciation and thanks are conveyed to all parties who have played a direct or indirect role in the collection and processing of data for this publication. Furthermore, suggestions and inputs are expected for the improvement and refinement of this publication in the future. Hopefully this publication is useful for data users.*

Denpasar, April 2026  
Head of BPS-Statistics Bali Province



**Agus Gede Hendrayana Hermawan**

## DAFTAR ISI CONTENTS

### Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Menurut Pengeluaran

*Gross Regional Domestic Product of Bali Province by Expenditure*

**2021-2025**

**Volume 37, 2026**

|                                                                                                                                                                   | Halaman<br>Page |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i> .....                                                                                                                              | v               |
| DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS</i> .....                                                                                                                                 | vii             |
| DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i> .....                                                                                                                         | ix              |
| DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDICES</i> .....                                                                                                                  | xi              |
| PENJELASAN UMUM/ <i>EXPLANATORY NOTES</i> .....                                                                                                                   | xiii            |
| BAB 1 PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i> .....                                                                                                                      | 1               |
| 1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i> .....                                          | 3               |
| 1.2 Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP</i> .....                                                                                                         | 5               |
| 1.3 Perubahan Tahun Dasar ( <i>Rebasing</i> )/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i> .....                                                                       | 6               |
| 1.4 Sistematika Penulisan/ <i>Structure of Publication</i> .....                                                                                                  | 10              |
| BAB 2 METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES</i> .....                                                                           | 11              |
| 2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i> .....                                                                 | 13              |
| 2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i> ..... | 17              |
| 2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i> .....                                                                  | 21              |
| 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i> .....                                                                              | 24              |
| 2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i> .....                                                                                                        | 30              |
| 2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i> .....                                                                                                              | 35              |

|                                                                                                                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| BAB 3 TINJAUAN PEREKONOMIAN/ <i>ECONOMIC REVIEW</i> .....                                                                                                                     | 39 |
| 3.1 Tinjauan PDRB Bali Menurut Pengeluaran/ <i>Overview GRDP of Bali by Expenditure</i> .....                                                                                 | 42 |
| 3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i> .....                                                                   | 49 |
| 3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i> ....                                                                          | 54 |
| 3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>The Trend of Government Final Consumption Expenditure</i> .....                                                                | 56 |
| 3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>The Trend of Gross Fixed Capital Formation</i> ....                                                                        | 59 |
| 3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>The Trend of Changes in Inventory</i> .....                                                                                          | 61 |
| 3.7 Perkembangan Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, dan Net Ekspor Antardaerah/ <i>The Trend of Foreign Exports, Foreign Imports, and Interregional Net Exports</i> ..... | 63 |
| BAB 4 TURUNAN INDIKATOR/ <i>DERIVED INDICATORS</i> .....                                                                                                                      | 69 |
| 4.1 PDRB/ <i>GRDP (Nominal)</i> .....                                                                                                                                         | 71 |
| 4.2 Rasio Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export</i> .....                                    | 73 |
| 4.3 Rasio Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF</i> .....                                                                | 74 |
| 4.4 Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i> .....                                                                                    | 75 |
| 4.5 Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PDRB/ <i>Trend of Export Ratio to GFCF</i> .....                                                                                       | 76 |
| 4.6 Rasio PDRB Terhadap Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import</i> .....                                                                                                           | 78 |
| 4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ <i>Balance of Supply and Demand</i> .....                                                                             | 79 |
| 4.8 Neraca Perdagangan/ <i>Trade Balance</i> .....                                                                                                                            | 81 |
| 4.9 Rasio Perdagangan Internasional/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i> .....                                                                                             | 83 |
| BAB 5 PENUTUP/ <i>CONCLUSIONS</i> .....                                                                                                                                       | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA/ <i>BIBLIOGRAPHY</i> .....                                                                                                                                     | 89 |
| LAMPIRAN/ <i>APPENDIX</i> .....                                                                                                                                               | 91 |

## DAFTAR TABEL LIST OF TABLES

| Tabel<br>Table | Halaman<br>Page                                                                                                                                                                                                                          |
|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3.1            | PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2021-2025/ <i>GRDP of Bali Province at Current Prices by Expenditure, 2021-2025</i> ..... 42                                                                            |
| 3.2            | PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran, 2021-2025/ <i>GRDP of Bali Province at Constant Prices (2010=100) by Expenditure, 2021-2025</i> ..... 43                                                     |
| 3.3            | Distribusi PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP Distribution of Bali Province at Current Prices by Expenditure, 2021-2025</i> ..... 45                                           |
| 3.4            | Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP of Bali Province at Constant Prices (2010=100) by Expenditure (percent), 2021-2025</i> .....47          |
| 3.5            | Indeks Implisit PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran, 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Bali Province by Expenditure (percent), 2021-2025</i> ..... 48                                                                                 |
| 3.6            | Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of Bali Province, 2021-2025</i> ..... 49                                                               |
| 3.7            | Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali (persen), 2021-2025/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure of Bali Province (percent), 2021-2025</i> .....51                                             |
| 3.8            | Pertumbuhan Riil Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali (persen), 2021-2025/ <i>Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Bali Province (percent), 2021-2025</i> .....53                                              |
| 3.9            | Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Bali (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Bali Province (percent), 2021-2025</i> ..... 54 |
| 3.10           | Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Bali Province, 2021-2025</i> ..... 54                                                                        |
| 3.11           | Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Bali Province, 2021-2025</i> .....56                                                        |
| 3.12           | Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Structure of General Government Final Consumption Expenditure of Bali Province, 2021-2025</i> .....58                                                        |
| 3.13           | Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Trend and Structure of GFCF of Bali Province, 2021-2025</i> .....59                                                                                                          |

|      |                                                                                                                                                                                                    |    |
|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.14 | Perkembangan Perubahan Inventori Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Trend of Changes in Inventories of Bali Province, 2021-2025</i> .....                                                                | 61 |
| 3.15 | Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Trend of Net Exports of Good and Services of Bali Province, 2021-2025</i> .....                                               | 63 |
| 4.1  | Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Bali Province, 2021-2025</i> .....                          | 72 |
| 4.2  | Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export of Bali Province, 2021-2025</i> ..... | 73 |
| 4.3  | Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Bali Province, 2021-2025</i> .....     | 74 |
| 4.4  | Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Bali Province, 2021-2025</i> .....                     | 75 |
| 4.5  | Rasio Ekspor Terhadap PMTB Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Ratio of Export to GFCF, 2021-2025</i> .....                                                                                               | 77 |
| 4.6  | Rasio PDRB Terhadap Impor Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Ratio of GRDP to Import, 2021-2025</i> .....                                                                                                | 78 |
| 4.7  | Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Balance of Supply and Demand of Bali Province, 2021-2025</i> .....                                                        | 79 |
| 4.8  | Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Trade Balance of Goods and Services of Bali Province, 2021-2025</i> .....                                                          | 82 |
| 4.9  | Rasio Perdagangan Internasional (RPI) Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>International Trade Ratio (ITR) of Bali Province, 2021-2025</i> .....                                                           | 83 |

## DAFTAR LAMPIRAN LIST OF APPENDICES

| Lampiran<br>Appendix                                                                                                                                                                                                                         | Halaman<br>Page |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 1     Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Bali (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Bali Province (billion rupiah), 2021-2025</i> .....                          | 93              |
| 2     Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Bali (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Bali Province (billion rupiah), 2021-2025</i> .....              | 94              |
| 3     Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Bali (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Bali Province (percent), 2021-2025</i> .....             | 95              |
| 4     Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Bali (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Bali Province (percent), 2021-2025</i> ..... | 96              |
| 5     Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Bali (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Bali Province (percent), 2021-2025</i> .....             | 97              |
| 6     Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Bali (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Bali Province (percent), 2021-2025</i> ..... | 98              |
| 7     Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali, 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Gross Regional Domestic Product of Bali Province (percent), 2021-2025</i> .....                                                        | 99              |
| 8     Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali (persen), 2021-2025/ <i>Implicit Indices Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Bali Province (percent), 2021-2025</i> .....                | 100             |



## **PENJELASAN UMUM**

### **EXPLANATORY NOTES**

Tanda-tanda, satuan-satuan, dan lain-lainnya yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut/ *Symbols, measurement units, and acronyms which are used in this publication, are as follow:*

1. Angka sementara/ *Preliminary figures*: \*
2. Angka sangat sementara/ *Very preliminary figures*: \*\*
3. Data tidak dapat ditampilkan/ *Not applicable*: NA
4. Tanda desimal/ *Decimal point*: ,

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka.  
*The difference in decimal numbers is caused by rounding.*

<https://bali.bps.go.id>



# PENDAHULUAN

---

*INTRODUCTION*

<https://bali.bps.go.id>

**BAB**  
*CHAPTER*

**1**



### 1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/ regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam

### 1.1 The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)

*One of important economic indicators for a certain area and period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units or establishment entities in a certain area, or total final goods and services produced by all economic units or establishment entities.*

*The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at fix prices of a base year. GRDP at current prices can be derived to present economic structures, while GRDP at constant prices for measuring the economic progress over time (year to year or quarter to quarter). The base year used in this publication is 2010.*

*There are three approaches in calculating GRDP, namely:*

1. *Production Approach, GRDP is defined as the total value added of all production units in certain region for a certain period (usually one year). These production units are grouped into 17 categories*

jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan, PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Service Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurance; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of industry is further divided into subcategories of industry.

2. *Income Approach, GRDP in this approach is defined as the total of compensations received by production factors that are used in the production process to produce goods and services in a region for a certain period (usually one year). The compensations consists of wages, land rent, capital interest, and profits; all of them are before taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).*

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

## 1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

3. *Expenditure Approach*, By this approach GRDP is defined as total components of final demand namely: (1) household final consumption expenditure; (2) nonprofit institutions serving households final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, in calculating GRDP these three approaches should give the same results, so that total expenditures should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

## 1.2 The Use of GRDP

Statistics GRDP is an economic indicator used to measure regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and vice versa.
2. GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector during some period of time.

3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektormenunjukkanstrukturperekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor- sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
  4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.
  5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
  6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.
  7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
  8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.
3. *Distribution of GRDP at current prices shows the share of economic sectors or economic structure of a region. The sectors which give bigger shares to the total economy are considered as basis sectors to the regional economy.*
  4. *GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and also being traded to the outside of the region.*
  5. *Distribution of GRDP by expenditure explains the share of GRDP used by institution.*
  6. *GRDP at contant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.*
  7. *Per capita GRDP at current prices shows average value of GRDP per person.*
  8. *Per capita GRDP at constant prices is used for measuring economic growth adjusted by population growth.*

### 1.3 Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)

Perubahan tahun dasar (Rebasing) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh dan juga pada wilayah provinsi. Pada konteks Asia, terdapat juga beberapa perubahan diluar

### 1.3 Changes in Base Year (Rebasing)

*Changes in the base year (rebasing) is the process of re- establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary to be done because there are many changes in the global and local order during the last ten years which can influence on the national and regional economy. Within Asia, there are some changes both in economics, and also non economics that gave impacts*

bidang ekonomi yang memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi di berbagai negara. Pada awal dekade, tercatat bahwa jumlah penduduk di Asia merupakan 60 persen dari populasi dunia. Pada beberapa negara, seperti Jepang, China dan Thailand, terdapat tantangan SDM berupa *aging society*, yang memberikan pengaruh terhadap input produksi, yaitu terkait ketenagakerjaan. Pada bidang ekonomi, tercatat bahwa negara maju di Asia, seperti Jepang, cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat di akhir dekade, sedangkan negara-negara seperti China dan India tumbuh lebih cepat. Selain itu, pemanfaatan internet sangat intensif di berbagai negara di Asia. Hal tersebut mendorong aktivitas *e-commerce* dan juga bisnis startup.

Dalam mengukur perkembangan ekonomi wilayah, dinamika yang terjadi perlu diakomodir dan dilakukan adaptasi pada pencatatan statistik nasional. Salah satu hal yang telah dilakukan adalah dengan melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts (SNA 2008)* melalui penyusunan kerangka Supply and Use Tables (SUT). Perubahan tahun dasar PDB dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional

*on economic activities. In the early decades, Asia population consists of 60 persen of the world population. In some Asian countries, such as Japan, China and Thailand, they face aging society that it may affect on the labour supply. In addition, more advanced countries experienced slower growth compared to other countries. Furthermore, there is a higher intensity in using internet, so it stimulates e-commerce and also startup business.*

*To measure the achievement of regional economic development, therefore some changes in the global economy should be accommodated into the calculation of GRDP. Rebasing of GRDP from 2000 to 2010 is carried out by adopting Systems of National Accounts through creating Supply and Use Tables (SUT). Change of GDP base year is carried out simultaneously with the calculation of provincial GRDP to maintain the consistency of calculation results.*

*Change of base year refers to the System of National Accounts 2008 which is an international recommendations in measuring economic activities in accordance with the basic*

tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada gambar berikut:

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB;
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

*standards of balance sheets that are based on the economic principles. The recommendation is an international agreement in measuring certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.*

*SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.*

*In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44 of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, methodology, valuation, and the use of classification. With the base year 2010, there are not many changes in the classification of GDP/GRDP by expenditure. Comparison of the two at the aggregate level can be seen in the following figure:*

*Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, such as:*

1. *Provide information on the current national/regional economy such as shifting in economic structure and economic growth;*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP;*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index/PPI*);

*Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, such as:*

1. *The increase in nominal GDP/GRDP, which can give impact on shifting of income group and economic structure;*
2. *Changes in the magnitude of macro-economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and saving ratio, the current account value, the economic structure and economic growth;*
3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

*Year 2010 is determined as the new base year for the following reasons:*

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in terms of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in base year is done every 5 (five) or 10 (ten) years;*
4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage, and methodology as recommended in the SNA 2008;*
5. *The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);*

6. Tersedianya kerangka kerja *Supply and Use Table* (SUT) yang digunakan untuk benchmarking/menetapkan PDB.

Penjelasan lebih rinci terkait dengan perubahan tahun dasar 2010 bisa dilihat pada publikasi PDRB Provinsi Bali menurut Lapangan Usaha.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Menurut Pengeluaran 2021-2025 disajikan dalam empat bagian:

1. Bab I Pendahuluan: Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penghitungan PDRB, konsep umum dan kaitannya dengan Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI) serta sistematika penulisan.
2. Bab II Metode Estimasi dan Sumber Data: Bab ini menjelaskan data, sumber data dan metodologi yang digunakan dalam penyusunan PDRB menurut pengeluaran.
3. Bab III Tinjauan Perekonomian Bali menurut Pengeluaran Tahun 2021-2025: Bab ini memaparkan nilai-nilai agregat yang dihasilkan dalam penghitungan PDRB menurut pengeluaran.
4. Bab IV Perkembangan PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran 2021-2025: Bab ini memaparkan beberapa analisis perkembangan PDRB menurut pengeluaran.
5. Bab V Penutup: Bab ini memberikan kesimpulan dari tinjauan perekonomian dan indikator turunan PDRB menurut pengeluaran.

6. The availability of *Supply and Use Table* (SUT) framework which is used for benchmarking of GDP.

A more detailed explanation related to the change in base year 2010 could be seen in the publication of the Bali GRDP by Industrial Origin.

#### 1.4 Structure of Publication

The publication of East Kalimantan Province's Gross Regional Domestic Product by Expenditure 2021-2025 is presented in four parts, as follows:

1. Chapter I Introduction: This chapter explains the background, such as general concepts and their relation to other balance sheets and the structure of the publication
2. Chapter II Estimation Methods and Data Sources: This chapter explains the data, data sources, and methodologies used in the calculation of GRDP by expenditure.
3. Chapter III Overview of GRDP of East Kalimantan Province by Expenditure 2021-2025: This chapter describes the value of the aggregates resulted from the calculation of GRDP by expenditure.
4. Chapter IV The Development of GRDP of East Kalimantan Province by Expenditure 2021-2025: This chapter presents more detailed analysis related to GRDP by expenditure.
5. Chapter V Conclusions: This chapter present conclusions based on economic review and derived indicators in GRDP by expenditure.

# METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

---

*ESTIMATION METHODS  
AND DATA SOURCES*

<https://bali.bps.go.id>

**BAB**  
*CHAPTER*

**2**



# METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

## ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES 2

### 2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

#### i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

#### ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

#### iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;

### 2.1 Household Final Consumption Expenditure

#### i. Introduction

The household sector has a major role in the economy. This can be seen from the contribution of household consumption expenditure in the GRDP formation. In addition to their role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

#### ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially for food and housing groups.

#### iii. Coverage

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, which are spent inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) as recommended by the UN (*United Nations*), as follows:

1. Food and non-alcoholic beverages;

- |                                                                 |                                                                        |
|-----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| 2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik;                  | 2. Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics;                        |
| 3. Pakaian dan alas kaki;                                       | 3. Clothing and footwear;                                              |
| 4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya;       | 4. Housing, water, electricity, gas, and other fuels;                  |
| 5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin; | 5. Furnishing, household equipment, and routine household maintenance; |
| 6. Kesehatan;                                                   | 6. Health;                                                             |
| 7. Angkutan;                                                    | 7. Transport;                                                          |
| 8. Komunikasi;                                                  | 8. Communication;                                                      |
| 9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan;                             | 9. Recreation/entertainment and culture;                               |
| 10. Pendidikan;                                                 | 10. Education;                                                         |
| 11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel;                | 11. Food services and accomodation/hotels;                             |
| 12. Barang dan jasa lainnya.                                    | 12. Other goods and services.                                          |

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:

- |                                                                        |                                                               |
|------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| 1. Makanan, Minuman, dan Rokok;                                        | 1. Food, Beverages, and Tobacco;                              |
| 2. Pakaian dan Alas Kaki;                                              | 2. Clothing and Footwear;                                     |
| 3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga; | 3. Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation; |
| 4. Kesehatan dan Pendidikan;                                           | 4. Health and Education;                                      |
| 5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya;                     | 5. Transport, Communications, Recreation, and Culture;        |
| 6. Hotel dan Restoran;                                                 | 6. Hotel and Restaurant;                                      |
| 7. Lainnya.                                                            | 7. Other.                                                     |

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

Household consumption also covers the following matters:

- |                                                                        |                                                            |
|------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| 1. Nilai barang dan jasa yang berasal dari pembelian;                  | 1. The value of goods and services derived from purchases. |
| 2. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari transaksi barter. | 2. The estimated value of the barter transaction.          |

3. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja sebagai bagian dari kompensasi tenaga kerja; dan
4. Perkiraan nilai barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri.

Sementara itu, konsumsi akhir rumah tangga tidak mencakup:

1. Pengeluaran untuk mengadakan aset tetap dan barang-barang berharga;
2. Pengeluaran untuk Usaha Rumah Tangga (URT);
3. Perbaikan besar tempat tinggal, seperti rekonstruksi, renovasi, dan sebagainya.
4. Pembayaran pajak, seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Penghasilan (PPh).
5. Pembayaran kredit, premi asuransi, dan dana pensiun; serta
6. Barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja untuk kegiatan operasional usaha dan bukan bagian dari kompensasi tenaga kerja.

PK-RT dicatat secara accrual basis. Konsumsi barang dicatat pada saat terjadi perubahan kepemilikan, sedangkan konsumsi jasa dicatat setelah jasa disalurkan dan dinikmati oleh rumah tangga. PK-RT dinilai dengan harga pembeli, termasuk pajak atas produk, dan biaya pengiriman.

#### iv. Penghitungan PKRT Tahunan

##### 1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

3. *The estimated value of goods and services provided by the employers is part of compensation for the employees.*
4. *The estimated value of goods and services produced for own consumption.*

*Meanwhile, household consumption does not include:*

1. *Expenditures to hold fixed assets and valuables;*
2. *Expenditures for household businesses;*
3. *Significant improvements of residences, such as reconstruction, renovation, and so on;*
4. *Payment of taxes, such as land and building tax (PBB) and income tax (PPh);*
5. *Credit payments, insurance premiums, and pension funds; as well as;*
6. *Employees' goods and services for business operational activities and not part of labour compensation.*

*The HFCE is recorded on an accrual basis. Consumption of goods is recorded when there is a change in ownership, while the consumption of services is recorded after the service is provided for the households. HFCE is assessed by buyers' prices, including taxes on products and shipping costs.*

#### iv. *Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure*

##### 1. *Data Sources*

*Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:*

1. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.
2. Jumlah penduduk pertengahan tahun;
3. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Indeks Harga Konsumen (IHK).

## 2. Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men- deflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

1. *National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;*
2. *Amount of middle year population;*
3. *Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditures;*
4. *Consumer Price Index (CPI).*

## 2. Estimation Method

*Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio-Economic Survey (Susenas) results. It still needs some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.*

*The calculation generates household final consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by calculating its expenditure at current prices deflated by the CPI base year of 2010.*

Untuk lebih jelasnya, langkah- langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu  $\times (30/7) \times 12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun.
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan  $\times 12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun.
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu.
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT ADH Konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

## 2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga

### i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi

Steps calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

1. Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:
  - a. Food = weekly per capita consumption expenditure  $\times (30/7) \times 12 \times$  amount of middle year population.
  - b. Non-food = monthly per capita consumption expenditure  $\times 12 \times$  amount of middle year population.
2. The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;
3. The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;
4. Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;
5. Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;
6. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.

## 2.2 Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

### i. Introduction

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) is considered as a separate sector in the economy. This sector has a role in providing goods and services for its members and households at free of charge or at prices

anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

## ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non-profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
5. Istilah non-profit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

*that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).*

## ii. Concept and Definition

*NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.*

*NPI unit characteristics are as follows:*

1. *NPI generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
2. *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
4. *Institution's policy collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board; and*
5. *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained is usually reinvested in similar activities.*

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu : organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll;
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya;
3. Penyusutan;
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

*NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/scholarships.*

### iii. Coverage

*NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consist of:*

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;*
2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses and other allowance;*
3. *Depreciation;*
4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber Data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil updating direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku.
- Mengestimasi PK-LNPRT dengan mengalikan rata-rata pengeluaran LNPRT menurut jenis lembaga dengan populasinya. Hasil penghitungan tersebut akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

iv. Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

- The results of Special Survey of Non Profit Institutions. The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- The results of updating NPISHs directory. Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution*
- Consumer Price Index (CPI).*

2. Estimation Method

*NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Non Profit Institutions.*

*NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as:*

- Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price.*
- Estimating NPISHs consumption expenditure by multiplying the average NPISHs by type of institution by its population. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the 2010 CPI base year.*

## 2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

### i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan

## 2.3 Government Final Consumption Expenditure

### i. Introduction

*Government unit is institutional unit that is formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.*

*Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.*

### ii. Concept and Definition

*The value of government final consumption expenditure equals to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank*

nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

### iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

*Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.*

*Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:*

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

### iii. Coverage

*Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.*

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) provinsi mencakup:

- a. PK-Pemerintah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi;
- b. PK-Pemerintah provinsi yang bersangkutan;
- c. PK-Pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi;
- d. PK-Pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahunan

1. **Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- 1) Data realisasi APBN tahunan (Kemenkeu);
- 2) Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu/BPKAD Provinsi Bali);
- 3) Statistik Keuangan Daerah (BPS);
- 4) Output Bank Indonesia (BI);
- 5) Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. **Metode Penghitungan**

- a. PK-P Provinsi ADH Berlaku

*Provincial government final consumption expenditure includes:*

- a. *government consumption expenditure of regency/city that are in the province;*
- b. *provincial government consumption expenditure is concerned;*
- c. *central government consumption expenditure which is part of the provincial government;*
- d. *government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.*

iv. *Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure*

1. **Data Sources**

*Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:*

- 1) *Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- 2) *Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance/Bali Provincial Regional Financial and Asset Management);*
- 3) *Regional Financial Statistics (BPS-Statistics);*
- 4) *Output of Bank Indonesia (BI);*
- 5) *Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS- Statistics.*

2. **Estimation method**

- a. *Government final consumption expenditure at current price*

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level provinsi, PK-P provinsi ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

#### b. PK-P Provinsi ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

## 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

### i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

*Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/ services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.*

*Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/ nagari in the region of the province + final expenditure of the central government that are part of the province concerned.*

#### b. Government Final Consumption Expenditure at Constant Price

*Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).*

## 2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

### i. Introduction

*Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.*

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

## ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah “bruto” berarti bahwa di dalamnya masih mengandung penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

## iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal,

*GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.*

## ii. Concept and Definition

*GFCF is defined as the addition and reduction of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.*

*Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term “gross” indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.*

## iii. Coverage

*GFCF consists of:*

1. Addition minus reduction of assets, both new and second hand capital goods, such as residential buildings, non- residential

bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;

2. Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. **Sumber Data**

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan nonmigas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.

*buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, cultivated plants and animals asset (Cultivated assets), intellectual property products, and so on;*

2. *The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*
3. *The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).*

iv. *Estimation of Annual GFCF*

1. **Data Sources**

- a. *The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.*
- b. *2-digit HS import value, which is the imported capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).*
- c. *Large Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).*
- d. *Financial reports of enterprise.*
- e. *Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.*
- f. *WPI of Wholesale Price Statistics.*
- g. *Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
- h. *Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.*

- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

## 2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

### Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. PMTB dalam bentuk bangunan, dihitung dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lainnya

- i. *Construction Statistics Publication.*
- j. *Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).*
- k. *Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.*

## 2. Estimation Method

*GFCF calculation can be done through direct and indirect methods. It depends on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) which are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).*

### Indirect Approach

*Indirect calculation of GFCF, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.*

*Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other*

dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTBADH Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut di-“reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADH Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia, dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADH Konstan adalah dengan cara men-“deflate”

*capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.*

*The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.*

*Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.*

*First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2- digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method*

PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADH Berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADH Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BPH Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

a. Rasio penggunaan output industri yang

*using appropriate price index.*

*GFCF at current prices of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.*

*For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.*

*Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.*

*There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:*

a. *The ratio of the industrial output used to*

menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar;

- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh;
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (*referensi*) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## 2.5 Perubahan Inventori

### i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (*persediaan*) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang

*capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*

- b. *The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
- c. *Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

## 2.5 Changes in Inventory

### i. Introduction

*In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.*

*In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.*

### ii. Concept and Definition

*Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished*

yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

### iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

a. Inventori menurut industri, seperti produk

*goods have not been marketed and is still controlled by the producer.*

*Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which means increment (positive sign) or subtraction (negative sign).*

*For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.*

### iii. Coverage

*Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:*

a. *Inventories by industry, such as product*

atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;

- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

#### iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

### 5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari

*of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*

- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. *Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;*
- f. *Livestock for slaughter purposes;*
- g. *Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and*
- h. *Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

#### iv. *Estimation of Annual Change in Inventory*

### 1. *Data Sources*

*Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:*

- a. *The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia*

mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);

- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/ BUMD;
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

## 2. Metode Penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

### Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan

Stock Exchange website (www.idx.co.id);

- b. Financial reports of the State/Local Goverment Companies;
- c. Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;
- d. Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;
- e. Data of estate commodities;
- f. GRDP implicit price index of selected industries;
- g. Selected Wholesale Price Index (WPI); and
- h. Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.

## 2. Estimation Method

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the “corporation” side, whereas the indirect approach is from the “commodity” side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

### Direct Approach

By using a direct approach, will obtain

langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara men- deflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan meng- inflate perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

#### Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing- masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata- rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. Men-deflate nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan

*the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:*

- a. *Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- b. *Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- c. *Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

#### Indirect Approach

*Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.*

*The limitations and problems encountered in calculating component of*

Inventori adalah sebagai berikut:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan adjustment dengan cara mark up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

## 2.6 Ekspor dan Impor

### i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus

*change in inventory are as follows:*

- a. *It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. *Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- c. *Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- d. *It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

## 2.6 Export and Import

### i. Introduction

*Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was introduced to the zonation of government. Variety of goods and services produced and the price disparity, is a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.*

*Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These*

distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

## ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

## iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari :

1. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut; Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
3. Net ekspor antar daerah:
  - a) Ekspor antar daerah
  - b) Impor antar daerah
- iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

### 1. Sumber Data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;

*conditions encourage the development of export-import activity in the region is growing.*

## ii. Concept and Definition

*Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.*

## iii. Coverage

*Export-Import in a region consisting of :*

1. *Foreign export/import of goods from/to the province;*
2. *Foreign export/import of services from/to the province; Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.*
3. *Inter-regional net exports:*
  - a) *Inter-regional exports*
  - b) *Inter-regional imports*
- iv. *Estimation of Annual Export- Import*

### 1. Data Sources

- a. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- b. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*
- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;*

- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

## 2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (direct purchase) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (undocumented transaction) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.*
- g. *The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.*

## 2. Estimation Method

*Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate.*

*The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.*



# TINJAUAN EKONOMI

---

*ECONOMIC REVIEW*

<https://bali.bps.go.id>

**BAB**  
*CHAPTER*

**3**



Perekonomian Bali pada tahun 2025 menunjukkan penguatan yang ditopang oleh beberapa komponen utama pengeluaran. Pertumbuhan ekonomi Bali pada tahun 2025 didorong oleh meningkatnya aktivitas pariwisata yang berimplikasi pada menguatnya berbagai komponen permintaan akhir. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, turut mendorong kinerja ekspor jasa serta meningkatkan permintaan terhadap sektor perdagangan dan jasa lainnya. Dampak lanjutan dari dinamika tersebut terlihat pada tetap kuatnya konsumsi rumah tangga serta meningkatnya aktivitas usaha di berbagai sektor penunjang.

Di sisi lain, investasi yang tercermin dalam Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) juga menunjukkan perkembangan positif seiring dengan berlanjutnya proyek pembangunan dan realisasi investasi di daerah. Penguatan permintaan eksternal turut tercermin dari pertumbuhan ekspor luar negeri, terutama dalam bentuk ekspor jasa.

Di tengah pertumbuhan ekonomi yang tetap terjaga, perkembangan inflasi juga menjadi indikator yang perlu dicermati. Pada tahun 2025, inflasi Provinsi Bali tercatat sebesar 2,91 persen, masih berada dalam rentang sasaran inflasi yaitu  $2,5 \pm 1$  persen. Angka ini relatif sejalan dengan inflasi nasional sebesar 2,92 persen. Stabilitas harga ini menjadi faktor penting dalam menjaga daya beli masyarakat serta mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Konsumsi pemerintah meningkat seiring realisasi belanja pegawai terkait pengangkatan ASN PPPK.

*The economy of Bali in 2025 showed strengthening, supported by several main expenditure components. Economic growth in Bali in 2025 was driven by the increase in tourism activities, which in turn strengthened various components of final demand. The rise in the number of tourist arrivals, particularly international visitors, contributed to an increase in services exports and boosted demand in the trade sector and other service activities. The spillover effects of these dynamics were reflected in the continued strong household consumption as well as the increase in business activities across various supporting sectors.*

*On the other hand, investment, as reflected in Gross Fixed Capital Formation (GFCF), also showed positive development with the continuation of development projects and investment realization in the region. The strengthening of external demand was also indicated by increased foreign exports, especially in services exports*

*Amid sustained economic growth, inflation also remained an important indicator to monitor. In 2025, the inflation rate in Bali Province was recorded at 2.91 percent, remaining within the target range of  $2.5 \pm 1$  percent. This figure was relatively in line with the national inflation rate of 2.92 percent. Price stability plays an important role in maintaining people's purchasing power and supporting sustainable economic growth. Government consumption increased in line with personnel expenditure related to the appointment of PPPK civil servants.*

### 3.1 Tinjauan PDRB Bali Menurut Pengeluaran

Perekonomian Bali tahun 2025 menunjukkan kinerja yang terus membaik. Hal ini tercermin dari meningkatnya nilai PDRB dan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) yang menggambarkan nilai nominal, serta PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) yang mencerminkan pertumbuhan riil.

**Tabel 3.1** PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025  
**Table 3.1** GRDP of Bali Province at Current Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                | 2021              | 2022              | 2023              | 2024*             | 2025**            |
|----------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1)                                                                              | (2)               | (3)               | (4)               | (5)               | (6)               |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br>Households Consumption Expenditure       | 122.107,15        | 133.351,88        | 145.781,43        | 157.246,97        | 170.228,40        |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<br>NPISHs Consumption Expenditure                  | 3.185,25          | 3.716,57          | 4.386,59          | 5.717,25          | 5.617,86          |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<br>General Government Consumption Expenditure | 26.143,25         | 26.361,02         | 27.579,95         | 29.939,52         | 31.559,81         |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/<br>Gross Fixed Capital Formation                | 67.166,54         | 72.801,51         | 77.493,22         | 82.995,66         | 89.379,64         |
| 5 Perubahan Inventori/<br>Changes in Inventories                                 | 511,17            | 567,05            | 195,01            | 191,91            | 335,77            |
| 6 Ekspor Luar Negeri/<br>Foreign Exports                                         | 7.425,43          | 47.274,75         | 97.625,06         | 117.275,21        | 130.797,63        |
| 7 Impor Luar Negeri/<br>Foreign Imports                                          | 863,88            | 6.658,62          | 13.622,71         | 16.173,19         | 17.699,42         |
| 8 Net Ekspor Antar Daerah/<br>Interregional Net Exports                          | -5.208,49         | -32.046,27        | -65.056,52        | -78.753,76        | -86.070,74        |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                 | <b>220.466,43</b> | <b>245.367,89</b> | <b>274.382,04</b> | <b>298.439,56</b> | <b>324.148,94</b> |

PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) memberikan gambaran mengenai besaran nilai ekonomi yang tercipta di suatu wilayah pada periode tertentu. Berdasarkan Tabel 3.1, pada tahun 2025, nilai PDRB ADHB Provinsi Bali tercatat sebesar 324,15 triliun rupiah, meningkat dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 298,44 triliun rupiah. Secara riil, berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan, ekonomi Bali tumbuh sebesar 5,82 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

### 3.1 Overview GRDP of Bali by Expenditure

The economy of Bali in 2025 continued to show improving performance. This was reflected in the increase in the value of Gross Regional Domestic Product (GRDP) and economic growth that indicated a positive trend. The improvement was illustrated by GRDP at Current Prices, which represents nominal value, and GRDP at Constant Prices, which reflects real economic growth.

GRDP at Current Prices provides an overview of the magnitude of economic value generated in a region during a certain period. Based on table 3.1, in 2025, the GRDP at Current Prices of Bali Province was recorded at 324.15 trillion rupiah, increasing from 298.44 trillion rupiah in 2024. In real terms, based on GRDP at Constant Prices, Bali's economy grew by 5.82 percent compared to the previous year.

Pada tahun 2025, nilai PDRB ADHB menunjukkan peningkatan pada hampir seluruh komponen pengeluaran, kecuali Komponen Pengeluaran Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT). Penurunan ini berkaitan dengan tingginya aktivitas LNPRT tahun sebelumnya yang dipengaruhi oleh penyelenggaraan Pemilihan Umum (Pemilu) dan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2024, sehingga pada tahun 2025 aktivitasnya tidak setinggi tahun sebelumnya. Di antara seluruh komponen, Ekspor Luar Negeri mencatat peningkatan paling tinggi sejalan dengan meningkatnya aktivitas pariwisata, terutama dari peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 9,72 persen yang mendorong ekspor jasa Bali.

*In 2025, the value of GRDP at Current Prices increased in almost all expenditure components, except the Nonprofit Institutions Serving Households (NPISH) expenditure component. This decline was related to the high NPISH activity in the previous year influenced by the simultaneous General Elections (Pemilu) and Regional Head Elections (Pilkada) in 2024, so in 2025 the activity was not as high as in the previous year. Among all components, Foreign Exports recorded the highest increase in line with rising tourism activity, particularly from the 9.72 percent increase in foreign tourist arrivals which boosted Bali's service exports.*

**Tabel 3.2** PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025  
*GRDP of Bali Province at Constant Prices (2010=100) by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025*

| Komponen Pengeluaran<br><i>Component of Expenditures</i>                                | 2021              | 2022              | 2023              | 2024*             | 2025**            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1)                                                                                     | (2)               | (3)               | (4)               | (5)               | (6)               |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br><i>Households Consumption Expenditure</i>       | 81.726,57         | 85.027,85         | 89.763,49         | 93.941,57         | 99.084,52         |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<br><i>NPISHs Consumption Expenditure</i>                  | 2.060,65          | 2.288,63          | 2.603,83          | 3.307,93          | 3.176,46          |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<br><i>General Government Consumption Expenditure</i> | 15.956,78         | 15.701,45         | 15.870,41         | 16.884,04         | 17.542,18         |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/<br><i>Gross Fixed Capital Formation</i>                | 44.547,84         | 45.712,96         | 47.091,10         | 49.708,02         | 52.704,13         |
| 5 Perubahan Inventori/<br><i>Changes in Inventories</i>                                 | 268,99            | 289,15            | 97,53             | 93,11             | 149,25            |
| 6 Ekspor Luar Negeri/<br><i>Foreign Exports</i>                                         | 4.340,07          | 28.410,21         | 57.666,17         | 66.949,34         | 72.452,11         |
| 7 Impor Luar Negeri/<br><i>Foreign Imports</i>                                          | 549,12            | 4.036,99          | 8.027,54          | 9.109,81          | 9.682,45          |
| 8 Net Ekspor Antar Daerah/<br><i>Interregional Net Exports</i>                          | -4.480,09         | -22.562,48        | -45.600,70        | -53.575,51        | -57.433,25        |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                        | <b>143.871,68</b> | <b>150.830,77</b> | <b>159.464,29</b> | <b>168.198,68</b> | <b>177.992,95</b> |

Selanjutnya, untuk melihat perubahan PDRB dari sisi volume atau kuantitas, digunakan penyajian atas dasar harga konstan (ADHK). Dalam publikasi ini, harga konstan yang digunakan adalah tahun dasar 2010. Pendekatan tersebut bertujuan untuk

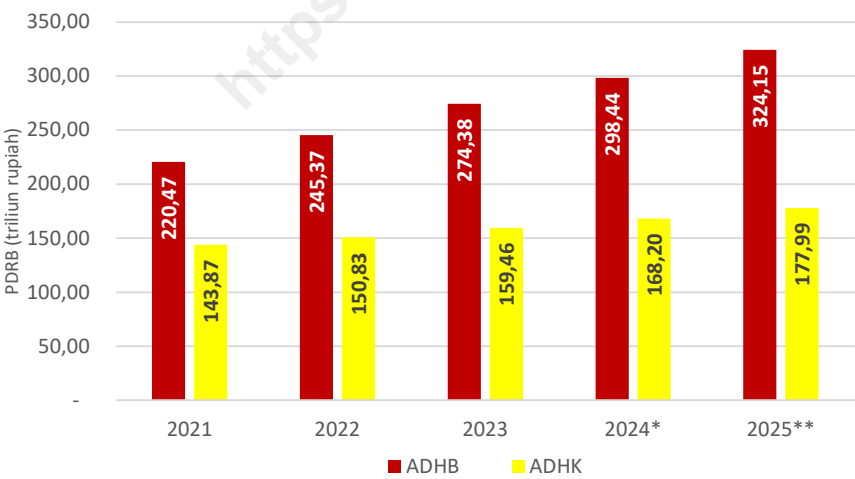
*GRDP in terms of volume or quantity, the presentation based on constant prices is used. In this publication, the base year applied is 2010. This approach aims to decrease the effect of price changes, so that the resulting figures reflect real economic growth.*

mengurangi pengaruh perubahan harga, sehingga angka yang dihasilkan mencerminkan pertumbuhan ekonomi secara riil. Dengan demikian, PDRB ADHK memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai peningkatan volume aktivitas ekonomi, terutama pada komponen konsumsi akhir dan komponen pengeluaran lainnya

Sejalan dengan perkembangan PDRB ADHB selama lima tahun terakhir, PDRB ADHK juga meningkat hingga tahun 2025 (Tabel 3.2). Peningkatan tersebut mencerminkan bertambahnya volume aktivitas ekonomi secara riil dari tahun ke tahun. Di sisi lain, selisih antara nilai PDRB ADHB dan ADHK cenderung semakin melebar (Gambar 1), yang mengindikasikan adanya perubahan tingkat harga yang semakin tinggi sepanjang periode tersebut. Oleh karena itu, PDRB ADHK digunakan sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil karena telah menghilangkan pengaruh perubahan harga.

Thus, GRDP at Constant Prices provides a more accurate picture of the increase in the volume of economic activities, particularly in the final consumption components and other expenditure components.

In line with the development of GRDP at Current Prices over the past five years, GRDP at Constant Prices also increased until 2025 (Table 3.2). This increase reflects the growing volume of real economic activity from year to year. On the other hand, the gap between GRDP at Current Prices and GRDP at Constant Prices has tended to widen (Figure 1), indicating rising price levels over the period. Therefore, GRDP at Constant Prices is used as an indicator to measure real economic growth, as it eliminates the effect of price changes.



**Gambar 3.1** Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali (triliun rupiah), 2021–2025  
**Figure 3.1** Comparison of GRDP at Current Price and 2010 Constant Price of Bali Province by Expenditures (trillion rupiah), 2021–2025

Selain mencerminkan besaran atau level perekonomian suatu wilayah, nilai masing-masing komponen PDRB Pengeluaran ADHB juga dapat digunakan untuk melihat komposisi

In addition to reflecting the magnitude or level of a region’s economy, the value of each expenditure component of GRDP at Current Prices can be used to observe the composition

penggunaan “kue” ekonomi di suatu wilayah. Melalui struktur tersebut, dapat diketahui bagaimana output ekonomi didistribusikan ke dalam berbagai komponen permintaan akhir.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3.3, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB Bali tahun 2025 yaitu sebesar 52,52 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar barang dan jasa yang dihasilkan di Provinsi Bali masih dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga. Meskipun demikian, dalam lima tahun terakhir kontribusi PK-RT menunjukkan kecenderungan menurun. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran struktur permintaan akhir.

of how the “economic pie” is utilized within a region. Through this structure, it is possible to understand how economic output is distributed across final demand components

As shown in Table 3.3, the Household Final Consumption Expenditure component was recorded as the largest contributor to Bali’s GRDP in 2025 at 52.52 percent. This condition indicates that most goods and services produced in Bali Province were still allocated to meet final household consumption. Nevertheless, over the past five years, the contribution of PK-RT has shown a declining trend. This suggests a shift in the structure of final demand.

**Tabel 3.3** Distribusi PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025  
**Table** *GRDP Distribution of Bali Province at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025*

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|----------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                              | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br>Households Consumption Expenditure       | 55,39         | 54,35         | 53,13         | 52,69         | 52,52         |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<br>NPISHs Consumption Expenditure                  | 1,44          | 1,51          | 1,60          | 1,92          | 1,73          |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<br>General Government Consumption Expenditure | 11,86         | 10,74         | 10,05         | 10,03         | 9,74          |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/<br>Gross Fixed Capital Formation                | 30,47         | 29,67         | 28,24         | 27,81         | 27,57         |
| 5 Perubahan Inventori/<br>Changes in Inventories                                 | 0,23          | 0,23          | 0,07          | 0,06          | 0,10          |
| 6 Ekspor Luar Negeri/<br>Foreign Exports                                         | 3,37          | 19,27         | 35,58         | 39,30         | 40,35         |
| 7 Impor Luar Negeri/<br>Foreign Imports                                          | 0,39          | 2,71          | 4,96          | 5,42          | 5,46          |
| 8 Net Ekspor Antar Daerah/<br>Interregional Net Exports                          | -2,36         | -13,06        | -23,71        | -26,39        | -26,55        |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                 | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

Perubahan tersebut antara lain tercermin dari meningkatnya peran Komponen Ekspor Luar Negeri yang menjadi kontributor terbesar kedua dalam pembentukan PDRB Bali. Selama periode 2021-2025, kontribusi ekspor menunjukkan tren yang meningkat meskipun sempat berfluktuasi. Pada tahun 2021,

These changes are reflected, among others, in the increasing role of Foreign Exports, which became the second-largest contributor to the formation of Bali’s GRDP. During the 2021-2025 period, the contribution of exports showed an upward trend despite some fluctuations. In 2021, its contribution

kontribusinya tercatat sebesar 3,37 persen dan merupakan yang terendah dalam lima tahun terakhir. Selanjutnya, kontribusi Ekspor Luar Negeri meningkat menjadi 19,27 persen pada tahun 2022 dan terus bertambah hingga mencapai 40,35 persen pada tahun 2025. Berbeda dengan sebagian besar wilayah lain di Indonesia, struktur ekspor Bali didominasi oleh ekspor jasa, terutama yang bersumber dari pengeluaran wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, perkembangan ekspor sangat dipengaruhi oleh dinamika jumlah kunjungan wisatawan ke Bali.

Di sisi lain, Provinsi Bali juga melakukan impor luar negeri untuk memenuhi sebagian kebutuhan domestik. Selama periode 2021–2025, kontribusi Impor Luar Negeri terhadap PDRB menunjukkan penin. Pada tahun 2021, kontribusinya masih relatif kecil, kemudian terus bertambah hingga mencapai 5,46 persen pada tahun 2025. Meskipun demikian, dibandingkan dengan ekspor luar negeri, kontribusi impor masih berada pada level yang jauh lebih rendah. Dalam lima tahun terakhir, nilai ekspor luar negeri secara konsisten lebih besar dibandingkan impor luar negeri. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bali mencatat surplus perdagangan luar negeri dan turut memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan nasional.

Selain komponen-komponen tersebut, komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi juga memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Bali. Berdasarkan Tabel 3.3, kontribusi PMTB selama periode 2021–2025 menunjukkan kecenderungan menurun, dari 30,47 persen pada tahun 2021 menjadi 27,57 persen pada tahun 2025. Meskipun demikian, sumbangannya masih berada pada kisaran

*was recorded at 3.37 percent, the lowest in the past five years. It then increased to 19.27 percent in 2022 and continued to rise, reaching 40.35 percent in 2025. Unlike most other regions in Indonesia, Bali's export structure is dominated by services exports, particularly those generated by expenditure foreign tourist expenditure. Therefore, export performance is strongly influenced by the dynamics of tourist arrivals to Bali.*

*On the other hand, Bali Province also imports goods and services from abroad to meet part of its domestic demand. During the 2021–2025 period, the contribution of Foreign Imports to GRDP showed an increasing trend. In 2021, the contribution was still relatively small, then gradually increased to 5.46 percent in 2025. Nevertheless, compared to foreign exports, the contribution of imports remained at a much lower level. Over the past five years, the value of foreign exports has consistently exceeded that of foreign imports. This condition indicates that Bali recorded a trade surplus in international trade and contributed positively to the national trade balance.*

*In addition to these components, Gross Fixed Capital Formation (GFCF) or investment also contributed significantly to Bali's GRDP. Based on Table 3.3, the contribution of GFCF during the 2021–2025 period showed a declining trend, from 30.47 percent in 2021 to 27.57 percent in 2025. Nevertheless, its share remained around 27 percent of Bali's total economy. This indicates that investment activities, both in the form of infrastructure*

27 persen terhadap total perekonomian Bali. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas investasi, baik dalam bentuk pembangunan infrastruktur maupun sarana penunjang pariwisata dan sektor lainnya, tetap menjadi salah satu penopang penting dalam struktur perekonomian Bali.

Sementara itu, komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) berkontribusi pada kisaran 10 persen terhadap PDRB Bali. Berdasarkan Tabel 3.3, kontribusinya menunjukkan kecenderungan menurun dari 11,86 persen pada tahun 2021 menjadi 9,74 persen pada tahun 2025. Meskipun proporsinya relatif lebih kecil dibandingkan konsumsi rumah tangga dan PMTB, peran konsumsi pemerintah tetap penting karena memiliki efek *multiplier* dalam perekonomian. Hal ini karena pengeluaran pemerintah tidak hanya berupa konsumsi barang dan jasa, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus yang mendorong aktivitas ekonomi dan menjaga keberlangsungan pembangunan suatu wilayah.

*development and supporting facilities for tourism and other sectors, remain an important pillar in the structure of Bali's economy.*

*Meanwhile, the Government Final Consumption Expenditure (GFCE) component accounted for around 10 percent of Bali's GRDP. Based on Table 3.3, its share showed a declining trend from 11.86 percent in 2021 to 9.74 percent in 2025. Although its proportion is relatively smaller compared to household consumption and Gross Fixed Capital Formation (GFCF), government consumption remains important as it generates multiplier effect in the economy. This is because government expenditure not only consists of the consumption of goods and services, but also functions as a stimulus that encourages economic activity and supports the continuity of regional development.*

**Tabel 3.4** Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025  
*GRDP of Bali Province at Constant Prices (2010=100) by Expenditure (percent), 2021–2025*

| Komponen Pengeluaran<br><i>Component of Expenditures</i>                                | 2021         | 2022        | 2023        | 2024*       | 2025**      |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                                                                                     | (2)          | (3)         | (4)         | (5)         | (6)         |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br><i>Households Consumption Expenditure</i>       | 0,15         | 4,04        | 5,57        | 4,65        | 5,47        |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<br><i>NPISHs Consumption Expenditure</i>                  | 3,00         | 11,06       | 13,77       | 27,04       | -3,97       |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<br><i>General Government Consumption Expenditure</i> | -3,02        | -1,60       | 1,08        | 6,39        | 3,90        |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/<br><i>Gross Fixed Capital Formation</i>                | -4,40        | 2,62        | 3,01        | 5,56        | 6,03        |
| 5 Perubahan Inventori/<br><i>Changes in Inventories</i>                                 | NA           | NA          | NA          | NA          | NA          |
| 6 Ekspor Luar Negeri/<br><i>Foreign Exports</i>                                         | -69,27       | 554,60      | 102,98      | 16,10       | 8,22        |
| 7 Impor Luar Negeri/<br><i>Foreign Imports</i>                                          | -82,42       | 635,18      | 98,85       | 13,48       | 6,29        |
| 8 Net Ekspor Antar Daerah/<br><i>Interregional Net Exports</i>                          | NA           | NA          | NA          | NA          | NA          |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                        | <b>-2,46</b> | <b>4,84</b> | <b>5,72</b> | <b>5,48</b> | <b>5,82</b> |

Kemudian jika dilihat dari pertumbuhan riilnya (ADHK) pada Tabel 3.4, kinerja pembangunan ekonomi Provinsi Bali menunjukkan hasil yang menggembirakan. Selama periode 2021–2025, pertumbuhan ekonomi Bali bergerak secara fluktuatif. Pada tahun 2021 ekonomi masih mengalami kontraksi sebesar -2,46 persen. Namun sejak tahun 2022 perekonomian Bali kembali tumbuh positif masing-masing sebesar 4,84 persen pada tahun 2022; 5,72 persen pada tahun 2023; 5,48 persen pada tahun 2024; dan meningkat menjadi 5,82 persen pada tahun 2025. Sejak tahun 2023, laju pertumbuhan ekonomi Bali tercatat berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional, termasuk pada tahun 2025 ketika Bali tumbuh sebesar 5,82 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,11 persen.

Furthermore, when viewed from real growth (GRDP at Constant Prices) as shown in Table 3.4, the economic development performance of Bali Province shows encouraging results. During the 2021–2025 period, Bali's economic growth moved in a fluctuating pattern. In 2021, the economy still experienced a contraction of -2.46 percent. However, since 2022, Bali's economy has returned to positive growth, recording 4.84 percent in 2022, 5.72 percent in 2023, 5.48 percent in 2024, and increasing to 5.82 percent in 2025. Since 2023, Bali's economic growth rate has been recorded above the national economic growth rate, including in 2025 when Bali's economy grew by 5.82 percent, higher than the national economic growth of 5.11 percent.

**Tabel 3.5** Indeks Implisit PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran, 2021–2025  
**Table 3.5** Implicit Indices of Bali Province by Expenditure, 2021–2025

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|----------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                              | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<br>Households Consumption Expenditure       | 149,41        | 156,83        | 162,41        | 167,39        | 171,80        |
| 2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<br>NPISHs Consumption Expenditure                  | 154,58        | 162,39        | 168,47        | 172,83        | 176,86        |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<br>General Government Consumption Expenditure | 163,84        | 167,89        | 173,78        | 177,32        | 179,91        |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/<br>Gross Fixed Capital Formation                | 150,77        | 159,26        | 164,56        | 166,97        | 169,59        |
| 5 Perubahan Inventori/<br>Changes in Inventories                                 | 190,03        | 196,11        | 199,95        | 206,10        | 224,97        |
| 6 Ekspor Luar Negeri/<br>Foreign Exports                                         | 171,09        | 166,40        | 169,29        | 175,17        | 180,53        |
| 7 Impor Luar Negeri/<br>Foreign Imports                                          | 157,32        | 164,94        | 169,70        | 177,54        | 182,80        |
| 8 Net Ekspor Antar Daerah/<br>Interregional Net Exports                          | NA            | NA            | NA            | NA            | NA            |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                 | <b>153,24</b> | <b>162,68</b> | <b>172,06</b> | <b>177,43</b> | <b>182,11</b> |

Indeks harga implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah)

The GRDP implicit price index, which reflects price changes on the consumer side, including final consumers (households, NPISH, and government) as well as other consumers

maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan secara konsisten selama periode 2021–2025. Indeks implisit digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro dibandingkan tahun dasar. Indeks implisit PDRB tercatat meningkat dari 153,24 pada tahun 2021 menjadi 182,11 pada tahun 2025. Peningkatan nilai indeks ini mencerminkan adanya peningkatan harga barang dan jasa dalam perekonomian Bali selama periode tersebut.

(businesses and foreign sectors), also showed a consistent increase during the 2021–2025 period. The implicit index is used to observe inflation from a macroeconomic perspective compared to the base year. The GRDP implicit index increased from 153.24 in 2021 to 182.11 in 2025. This increase reflects rising prices of goods and services in Bali’s economy during the period.

### 3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

### 3.2 Trend of Household Final Consumption Expenditure

**Tabel 3.6** Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali, 2021–2025  
**Table 3.6** Trend of Household Final Consumption Expenditure of Bali Province, 2021–2025

| Uraian<br>Description                                                                                 | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                                                   | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total Konsumsi Rumah Tangga/ Total Household Consumption                                              |            |            |            |            |            |
| ADHB/at Current Prices<br>(miliar/billion rupiah)                                                     | 122.107,15 | 133.351,88 | 145.781,43 | 157.246,97 | 170.228,40 |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(miliar/billion rupiah)                                         | 81.726,57  | 85.027,85  | 89.763,49  | 93.941,57  | 99.084,52  |
| Proporsi terhadap PDRB (persen)/ Share to GRDP (percent)                                              | 55,39      | 54,35      | 53,13      | 52,69      | 52,52      |
| Rata-rata konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/ Average annual household consumption per capita |            |            |            |            |            |
| ADHB/at Current Prices<br>(ribu/ thousand rupiah)                                                     | 28.112,92  | 30.485,25  | 33.100,08  | 35.469,81  | 38.156,96  |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(ribu/ thousand rupiah)                                         | 18.816,03  | 19.438,01  | 20.381,05  | 21.190,17  | 22.209,95  |
| Pertumbuhan/ Growth (percent)                                                                         |            |            |            |            |            |
| Total konsumsi rumah tangga/ Total household consumption                                              | 0,15       | 4,04       | 5,57       | 4,65       | 5,47       |
| Rata-rata konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/ Average annual household consumption per capita | -0,60      | 3,31       | 4,85       | 3,97       | 4,81       |
| Jumlah penduduk/ Total population<br>(ribu orang/ people)                                             | 4.343,45   | 4.374,31   | 4.404,26   | 4.433,26   | 4.461,27   |

Konsumsi akhir rumah tangga tercatat sebagai komponen pengeluaran dengan kontribusi terbesar dalam PDRB Bali. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar produk domestik maupun impor yang tersedia di Bali dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga.

Final household consumption was recorded as the expenditure component with the largest contribution to Bali’s GRDP. This indicates that most domestic and imported products available in Bali are utilized to meet final household consumption needs.

Dalam perkembangan selama periode 2021–2025, konsumsi akhir rumah tangga menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, meskipun pertumbuhannya sempat melambat pada tahun 2024 sebelum kembali menguat pada tahun 2025. Pada tahun 2025, konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,47 persen, kembali menguat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk serta meningkatnya konsumsi per kapita, yang menjadi faktor pendorong pertumbuhan konsumsi rumah tangga di Bali.

Berdasarkan Tabel 3.6, selama periode 2021–2025, pengeluaran konsumsi rumah tangga ADHB terus mengalami peningkatan, dari 122,11 triliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 170,23 triliun rupiah pada tahun 2025. Sejalan dengan itu, konsumsi rumah tangga ADHK juga menunjukkan tren meningkat, dari 81,73 triliun rupiah menjadi 99,08 triliun rupiah pada periode yang sama. Peningkatan pada harga konstan tersebut mengindikasikan adanya kenaikan konsumsi secara riil. Kenaikan ini tidak hanya dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penduduk, tetapi juga oleh perubahan pola konsumsi masyarakat yang turut membentuk struktur pengeluaran rumah tangga di Bali.

Jika dilihat dari pertumbuhan rata-rata konsumsi per kapita selama periode 2021–2025, terlihat adanya fluktuasi. Pada tahun 2021 konsumsi per kapita masih mengalami kontraksi sebagai dampak perlambatan ekonomi, namun sejak tahun 2022 kembali tumbuh positif. Pertumbuhan tersebut mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebesar 4,85 persen, kemudian sedikit melambat pada tahun 2024 sebesar 3,97 persen, dan kembali menguat pada tahun 2025 menjadi 4,81

*During the 2021–2025 period, household final consumption showed an increasing trend from year to year, although its growth slightly slowed in 2024 before strengthening again in 2025. In 2025, household consumption grew by 5.47 percent, higher than the previous year. This increase was in line with population growth and rising per capita consumption, which served as key drivers of household consumption growth in Bali.*

*Based on Table 3.6, during the 2021–2025 period, household consumption expenditure at current prices continued to increase, from 122.11 trillion rupiah in 2021 to 170.23 trillion rupiah in 2025. Similarly, household consumption at constant prices also showed an upward trend, rising from 81.73 trillion rupiah to 99.08 trillion rupiah over the same period. The increase at constant prices indicates a rise in real consumption. This growth was influenced not only by population increases but also by changes in consumption patterns that shaped the structure of household expenditure in Bali.*

*Looking at the average growth of per capita consumption during the 2021–2025 period, fluctuations can be observed. In 2021, per capita consumption still experienced a contraction due to the economic slowdown, but it returned to positive growth starting in 2022. The growth peaked in 2023 at 4.85 percent, then slightly slowed to 3.97 percent in 2024, before strengthening again to 4.81 percent in 2025. This condition indicates that the average consumption of each resident*

persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Provinsi Bali cenderung meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai.

*in Bali Province has tended to increase, both in terms of quantity (volume) and value.*

**Tabel 3.7 Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali (persen), 2021-2025**  
**Table 3.7 Structure of Household Final Consumption Expenditure of Bali Province (percent), 2021-2025**

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                                                   | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                                                                                 | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i> | 43,33         | 43,33         | 42,40         | 42,84         | 43,10         |
| 2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>                                  | 2,70          | 2,67          | 2,64          | 2,63          | 2,62          |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>      | 13,24         | 13,14         | 12,98         | 12,56         | 12,39         |
| 4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>                                | 7,90          | 7,75          | 7,77          | 7,74          | 7,68          |
| 5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>                 | 13,20         | 13,55         | 13,74         | 13,67         | 13,59         |
| 6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>                                    | 12,42         | 12,34         | 13,23         | 13,38         | 13,43         |
| 7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>                                                             | 7,20          | 7,22          | 7,24          | 7,18          | 7,17          |
| <b>Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga<br/>Households Final Consumption Expenditure</b>                                         | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

Perekonomian Bali yang bertumpu pada sektor pariwisata dan sektor pendukungnya kembali bergeliat seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik. Meskipun perekonomian global belum sepenuhnya pulih, perbaikan aktivitas ekonomi tersebut telah mendorong kembali arus wisatawan ke berbagai destinasi, termasuk Bali. Geliat pariwisata sebagai penggerak utama ekonomi Bali memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi telah memicu terjadinya pergeseran pola konsumsi masyarakat.

Dilihat secara lebih rinci pada Tabel 3.7, komponen non makanan (termasuk restoran dan hotel) memberikan andil yang lebih besar terhadap konsumsi rumah tangga di

*Bali's economy, which relies heavily on the tourism sector and its supporting industries, began to recover along with the increase in both international and domestic tourist arrivals. Although the global economy has not fully recovered, improvements in economic activity have encouraged the return of tourists to various destinations, including Bali. The revival of tourism as the main driver of Bali's economy has had a positive impact on increasing household income. Nevertheless, it cannot be denied that the pandemic has also triggered shifts in household consumption patterns.*

*When examined in greater detail based on Table 3.7, non-food components (included restaurants and hotels) contributed a larger share to household consumption in Bali. During*

Bali. Selama periode 2021–2025, proporsi pengeluaran non makanan secara konsisten berada di atas 50 persen. Kondisi ini relatif wajar karena konsumsi makanan memiliki batas pemenuhan tertentu, sedangkan konsumsi non makanan cenderung lebih fleksibel mengikuti perkembangan pendapatan dan gaya hidup masyarakat. Pada tahun 2024, proporsi pengeluaran non makanan tercatat menurun dibandingkan tahun sebelumnya, dan kembali sedikit menurun pada tahun 2025 menjadi 56,90 persen. Di dalam kelompok non makanan, pengeluaran untuk transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya menempati proporsi terbesar, diikuti oleh hotel dan restoran serta perumahan dan perlengkapan rumah tangga.

Sementara itu, proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan (selain restoran) tercatat sebesar 43,33 persen pada tahun 2021 dan 2022, kemudian menurun menjadi 42,40 persen pada tahun 2023, meningkat kembali menjadi 42,84 persen pada tahun 2024, dan mencapai 43,10 persen pada tahun 2025. Perkembangan tersebut selain dipengaruhi oleh pertumbuhan volume konsumsi, juga didorong oleh kenaikan harga komoditas makanan yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok non makanan. Kondisi ini tercermin dari indeks implisit kelompok makanan yang menunjukkan kenaikan lebih tinggi dibandingkan non makanan

Jika dilihat dari pertumbuhan riilnya, konsumsi rumah tangga pada tahun 2025 tumbuh sebesar 5,47 persen. Konsumsi makanan mengalami pertumbuhan sebesar 4,00 persen, sedangkan kelompok non makanan secara umum tumbuh lebih tinggi. Pengeluaran pada kelompok perumahan dan perlengkapan rumah tangga tercatat sebagai yang tertinggi dengan pertumbuhan

*the 2021–2025 period, the proportion of non-food expenditure consistently remained above 50 percent. This condition is relatively common because food consumption has a certain level of saturation, while non-food consumption tends to be more flexible and follows changes in income and lifestyle. In 2024, the proportion of non-food expenditure declined compared to the previous year and slightly decreased again in 2025 to 56.90 percent. Within the non-food group, expenditures on transportation, communication, recreation, and culture accounted for the largest share, followed by hotels and restaurants, as well as housing and household equipment.*

*Meanwhile, the proportion of expenditure on the food group (excluding restaurants) was recorded at 43.33 percent in 2021 and 2022, then decreased to 42.40 percent in 2023, increased slightly to 42.84 percent in 2024, and reached 43.10 percent in 2025. These developments were influenced not only by the growth in consumption volume but also by the relatively higher increase in food commodity prices compared to non-food groups. This condition is reflected in the implicit price index of the food group, which recorded a higher increase than that of the non-food group.*

*In terms of real growth, household consumption in 2025 grew by 5.47 percent. Food consumption grew by 4.00 percent, while the non-food group generally recorded higher growth. Expenditure on housing and household equipment recorded the highest growth at 7.69 percent, followed by transportation, communication, recreation, and culture at 7.16 percent, and clothing and*

sebesar 7,69 persen, diikuti oleh transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya sebesar 7,16 persen serta pakaian dan alas kaki sebesar 6,60 persen. Sebaliknya, kelompok lainnya mengalami pertumbuhan paling rendah pada tahun 2025.

footwear at 6.60 percent. In contrast, the other groups recorded the lowest growth in 2025.

**Tabel 3.8** Pertumbuhan Riil Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali (persen), 2021–2025  
**Table 3.8** Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Bali Province (percent), 2021–2025

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                                                   | 2021        | 2022        | 2023        | 2024*       | 2025**      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                                                                                                                                 | (2)         | (3)         | (4)         | (5)         | (6)         |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i> | 0,68        | 2,26        | 1,85        | 3,88        | 4,00        |
| 2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>                                  | 2,19        | 8,13        | 8,08        | 6,51        | 6,60        |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>      | -0,49       | 3,78        | 5,42        | 3,87        | 7,69        |
| 4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>                                | 2,74        | 4,83        | 6,86        | 4,73        | 4,46        |
| 5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>                 | 0,10        | 7,11        | 6,50        | 6,35        | 7,16        |
| 6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>                                    | -3,91       | 5,17        | 13,81       | 5,55        | 5,91        |
| 7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>                                                             | 2,99        | 2,86        | 5,49        | 3,78        | 4,20        |
| <b>Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga<br/>Households Final Consumption Expenditure</b>                                         | <b>0,15</b> | <b>4,04</b> | <b>5,57</b> | <b>4,65</b> | <b>5,47</b> |

Berdasarkan Tabel 3.9, dari sisi harga yang digambarkan melalui pertumbuhan implisit, pada tahun 2025 terlihat adanya variasi antar kelompok konsumsi. Kelompok makanan, minuman, dan rokok mencatat pertumbuhan implisit tertinggi sebesar 4,72 persen. Sementara itu, kelompok perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga justru mengalami kontraksi sebesar -0,85 persen, sehingga menjadi kelompok dengan pertumbuhan implisit terendah pada tahun tersebut, salah satunya dipicu oleh stimulus tarif listrik PLN. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi tekanan harga antar kelompok konsumsi rumah tangga pada tahun 2025.

Based on Table 3.9, from the price perspective reflected by implicit growth, in 2025 there were variations among consumption groups. The food, beverages, and tobacco group recorded the highest implicit growth at 4.72 percent. Meanwhile, the housing, household equipment, and routine household maintenance group experienced a contraction of -0.85 percent, making it the group with the lowest implicit growth in that year, partly influenced by the electricity tariff stimulus by PLN. This difference indicates variations in price pressures across household consumption groups in 2025.

**Tabel 3.9** Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Bali (persen), 2021-2025  
**Table 3.9** *Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Bali Province (percent), 2021-2025*

| Uraian<br>Description                                                                                                               | 2021        | 2022        | 2023        | 2024*       | 2025**      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                                                                                                                                 | (2)         | (3)         | (4)         | (5)         | (6)         |
| 1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i> | 2,93        | 6,79        | 5,03        | 4,93        | 4,72        |
| 2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>                                  | -1,59       | -0,29       | 0,07        | 0,77        | 1,34        |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>      | 0,89        | 4,39        | 2,45        | 0,51        | -0,85       |
| 4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>                                | 0,37        | 2,14        | 2,63        | 2,50        | 2,94        |
| 5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>                 | -0,38       | 4,70        | 4,07        | 0,89        | 0,46        |
| 6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>                                    | 0,94        | 3,18        | 2,95        | 3,35        | 2,61        |
| 7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>                                                             | 2,19        | 6,51        | 3,92        | 3,11        | 3,79        |
| <b>Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga<br/>Households Final Consumption Expenditure</b>                                         | <b>1,64</b> | <b>4,97</b> | <b>3,55</b> | <b>3,07</b> | <b>2,64</b> |

### 3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPR

### 3.3 The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

**Tabel 3.10** Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPR Provinsi Bali, 2021-2025  
**Table 3.10** *Trend of LNPR Final Consumption Expenditure of Bali Province, 2021-2025*

| Uraian<br>Description                                         | 2021     | 2022     | 2023     | 2024*    | 2025**   |
|---------------------------------------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| (1)                                                           | (2)      | (3)      | (4)      | (5)      | (6)      |
| <b>Total Konsumsi LNPR/Total NPISHs Consumption</b>           |          |          |          |          |          |
| ADHB/at Current Prices<br>(miliar/billion rupiah)             | 3.185,25 | 3.716,57 | 4.386,59 | 5.717,25 | 5.617,86 |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(miliar/billion rupiah) | 2.060,65 | 2.288,63 | 2.603,83 | 3.307,93 | 3.176,46 |
| Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)                      | 1,44     | 1,51     | 1,60     | 1,92     | 1,73     |
| Pertumbuhan/Growth (%)                                        | 3,00     | 11,06    | 13,77    | 27,04    | -3,97    |

Secara ekonomi, konsumsi akhir LNPR, memiliki peran yang relatif kecil terhadap PDRB Provinsi Bali. Dibandingkan dengan komponen lainnya pada PDRB menurut pengeluaran, komponen ini memiliki besaran dan kontribusi yang jauh lebih kecil. Kendati demikian, peran lain di luar ekonomi tentu tidak dapat diabaikan. Partai Politik berperan dalam menyalurkan aspirasi politik masyarakat,

Economically, final consumption expenditure of Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) plays a relatively small role in the GRDP of Bali Province. Compared with other expenditure components in GRDP, this component has a much smaller value and contribution. Nevertheless, its non-economic roles cannot be overlooked. Political parties play a role in channeling public

lembaga keagamaan melayani kebutuhan umat beragama, serta LNPRT lainnya yang memiliki peran strategis dalam kehidupan bermasyarakat di Provinsi Bali.

Pada periode 2021–2025, Konsumsi Pengeluaran LNPRT baik ADHB maupun ADHK secara umum menunjukkan tren peningkatan hingga tahun 2024. Pada tahun 2024, konsumsi LNPRT secara nominal (ADHB) tercatat sebesar 5,72 triliun rupiah sehingga mampu berkontribusi sebesar 1,92 persen terhadap PDRB, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.10. Sementara itu, atas dasar harga konstan, nilainya mencapai 3,31 triliun rupiah dan tumbuh signifikan seiring dengan meningkatnya aktivitas organisasi, terutama pada tahun politik yang ditandai dengan penyelenggaraan pemilihan presiden pada bulan Februari dan pilkada serentak pada bulan November.

Namun demikian, pada tahun 2025 konsumsi akhir LNPRT mengalami penyesuaian. Secara nominal tercatat sebesar 5,62 triliun rupiah dengan kontribusi terhadap PDRB menurun menjadi 1,73 persen. Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan, nilainya juga menurun menjadi 3,18 triliun rupiah atau mengalami kontraksi sebesar 3,97 persen. Kondisi ini menunjukkan penyesuaian aktivitas setelah peningkatan yang terjadi pada tahun sebelumnya seiring dengan pelaksanaan tahun politik. Penurunan tersebut mencerminkan berkurangnya intensitas kegiatan organisasi yang pada tahun sebelumnya meningkat selama periode penyelenggaraan pemilihan umum. Meskipun demikian, secara umum peran LNPRT tetap penting dalam mendukung berbagai aktivitas sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan di Provinsi Bali.

*political aspirations, religious institutions serve the needs of religious communities, and other NPISH organizations have strategic roles in social life in Bali Province.*

*During the 2021–2025 period, NPISH Final Consumption Expenditure, both at Current Prices and Constant Prices, generally showed an increasing trend until 2024. In 2024, NPISH consumption in nominal terms (current prices) was recorded at 5.72 trillion rupiah, contributing 1.92 percent to GRDP, as shown in Table 3.10. Meanwhile, at constant prices, its value reached 3.31 trillion rupiah and grew significantly in line with the increasing activities of organizations, particularly during the political year marked by the presidential election in February and the simultaneous regional head elections in November.*

*However, in 2025 NPISH final consumption experienced an adjustment. In nominal terms, it was recorded at 5.62 trillion rupiah with its contribution to GRDP declining to 1.73 percent. Based on GRDP at constant prices, the value also decreased to 3.18 trillion rupiah or contracted by 3.97 percent. This condition indicates an adjustment in activities following the increase in the previous year in line with the political year. The decline reflects the reduced intensity of organizational activities which had previously increased during the election period. Nevertheless, in general NPISH still plays an important role in supporting various social, religious, and community activities in Bali Province.*

### 3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

### 3.4 The Trend of Government Final Consumption Expenditure

**Tabel 3.11** Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Bali, 2021-2025  
*Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Bali Province, 2021-2025*

| Uraian<br>Description                                                            | 2021      | 2022      | 2023      | 2024*     | 2025**    |
|----------------------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| (1)                                                                              | (2)       | (3)       | (4)       | (5)       | (6)       |
| <i>Total Konsumsi Pemerintah/ Total General Government Consumption</i>           |           |           |           |           |           |
| ADHB/at Current Prices<br>(miliar/billion rupiah)                                | 26.143,25 | 26.361,02 | 27.579,95 | 29.939,52 | 31.559,81 |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(miliar/billion rupiah)                    | 15.956,78 | 15.701,45 | 15.870,41 | 16.884,04 | 17.542,18 |
| Proporsi terhadap PDRB (persen)/Share to GRDP (percent)                          | 11,86     | 10,74     | 10,05     | 10,03     | 9,74      |
| <i>Konsumsi pemerintah per kapita/ General government consumption per capita</i> |           |           |           |           |           |
| ADHB/at Current Prices<br>(ribu/thousand rupiah)                                 | 6.019,00  | 6.026,33  | 6.262,11  | 6.753,38  | 7.074,18  |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(ribu/thousand rupiah)                     | 3.673,75  | 3.589,47  | 3.603,42  | 3.808,49  | 3.932,11  |
| <i>Pertumbuhan/Growth (%)</i>                                                    |           |           |           |           |           |
| Total Konsumsi Pemerintah/ Total General Government Consumption                  | -3,02     | -1,60     | 1,08      | 6,39      | 3,90      |
| Konsumsi pemerintah per kapita/ General government consumption per capita        | -3,75     | -2,29     | 0,39      | 5,69      | 3,25      |
| Jumlah penduduk/ Total population<br>(ribu orang/people)                         | 4.343,45  | 4.374,31  | 4.404,26  | 4.433,26  | 4.461,27  |

Sebagai salah satu komponen pembentuk konsumsi akhir bersama dengan pengeluaran rumah tangga dan LNPRT, pengeluaran konsumsi pemerintah menunjukkan tren meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Secara nominal (ADHB), nilainya tercatat sebesar 26,14 triliun rupiah pada tahun 2021 dan meningkat hingga mencapai 31,56 triliun rupiah pada tahun 2025 (Tabel 3.11). Sementara itu, berdasarkan ADHK pengeluaran konsumsi pemerintah juga menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun sempat mengalami kontraksi pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebesar -3,02 persen dan -1,60 persen. Setelah tumbuh 6,39 persen pada tahun 2024, pada tahun 2025 pertumbuhannya melambat menjadi 3,90 persen dengan nilai riil mencapai 17,54 triliun rupiah. Peningkatan belanja pegawai, belanja barang dan jasa serta

As one of the components of final consumption, together with household expenditure and NPISH expenditure, government final consumption expenditure (GFCE) has shown an increasing trend in recent years. In nominal terms (current prices), its value was recorded at 26.14 trillion rupiah in 2021 and continued to increase to 31.56 trillion rupiah in 2025 (Table 3.11). Meanwhile, based on constant prices, government consumption expenditure also showed an upward trend, although it experienced contractions in 2021 and 2022, at -3.02 percent and -1.60 percent, respectively. After growing by 6.39 percent in 2024, its growth slowed to 3.90 percent in 2025, with a real value reaching 17.54 trillion rupiah. The increase in employee expenditure, goods and services expenditure, and capital consumption (depreciation) contributed

penyusutan belanja modal menjadi faktor pendorong pertumbuhan positif komponen pengeluaran pemerintah. Peningkatan belanja pegawai tersebut antara lain berkaitan dengan pengangkatan ASN PPPK di lingkungan kementerian/lembaga serta pemerintah daerah.

Dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB, proporsi konsumsi pemerintah cenderung menurun dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2021 tercatat sebesar 11,86 persen dan terus mengalami penurunan hingga menjadi 9,74 persen pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa peranan konsumsi pemerintah dalam struktur PDRB relatif semakin mengecil dibandingkan komponen lainnya.

Apabila dilihat berdasarkan nilai per kapita, konsumsi pemerintah menunjukkan pola yang sejalan dengan pertumbuhan totalnya. Setelah mengalami kontraksi pada tahun 2021 dan 2022, konsumsi pemerintah per kapita kembali tumbuh positif pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2025, konsumsi pemerintah per kapita atas dasar harga konstan tumbuh sebesar 3,25 persen, mencerminkan adanya peningkatan rata-rata pengeluaran pemerintah yang diasumsikan untuk melayani setiap penduduk.

Pengeluaran pemerintah erat kaitannya dengan kinerja pemerintah dan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah diasumsikan ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Tercatatnya pertumbuhan pada konsumsi pemerintah per kapita menunjukkan adanya peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah.

*to the positive growth of the government expenditure component. The increase in personnel expenditure was partly related to the recruitment of PPPK civil servants within ministries/agencies as well as regional governments.*

*In terms of its contribution to GRDP, the share of government consumption has shown a declining trend over the past five years. In 2021, it accounted for 11.86 percent of GRDP and gradually declined to 9.74 percent in 2025. This indicates that the role of government consumption in the GRDP structure has relatively decreased compared with other components.*

*When viewed in terms of per capita value, government consumption shows a pattern consistent with its total growth. After experiencing contractions in 2021 and 2022, government consumption per capita returned to positive growth in the following years. In 2025, government consumption per capita at constant prices grew by 3.25 percent, reflecting an increase in the average level of government expenditure assumed to serve each resident.*

*Government expenditure is closely related to government performance and the scope of public services provided to the population. This condition implies that every rupiah of government expenditure is assumed to be allocated to serve the population, either directly or indirectly. The recorded growth in government consumption per capita indicates an overall as well as an average increase in the government's utilization of financial resources.*

**Tabel 3.12 Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Bali, 2021–2025**  
**Table Structure of General Government Final Consumption Expenditure of Bali Province, 2021–2025**

| Uraian<br>Description                                                    | 2021      | 2022      | 2023      | 2024*     | 2025**    |
|--------------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| (1)                                                                      | (2)       | (3)       | (4)       | (5)       | (6)       |
| Struktur Konsumsi Pemerintah/Structure of General Government Consumption |           |           |           |           |           |
| Konsumsi Kolektif/Collective Consumption<br>(miliar/billion rupiah)      | 15.198,34 | 14.923,80 | 15.695,99 | 17.176,42 | 17.931,72 |
| %                                                                        | 58,13     | 56,61     | 56,91     | 57,37     | 56,82     |
| Konsumsi Individu/Individual Consumption<br>(miliar/billion rupiah)      | 10.944,92 | 11.437,22 | 11.883,96 | 12.763,10 | 13.628,09 |
| %                                                                        | 41,87     | 43,39     | 43,09     | 42,63     | 43,18     |
| Total Konsumsi/Total Consumption<br>(miliar/billion rupiah)              | 26.143,25 | 26.361,02 | 27.579,95 | 29.939,52 | 31.559,81 |
| %                                                                        | 100,00    | 100,00    | 100,00    | 100,00    | 100,00    |
| Pertumbuhan riil ADHK (2010=100)/Real growth at constant prices (%)      |           |           |           |           |           |
| Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                 | -7,72     | -2,35     | 1,35      | 7,52      | 3,07      |
| Konsumsi Individu/Individual Consumption                                 | 4,10      | -0,60     | 0,72      | 4,88      | 5,02      |
| Total Konsumsi/Total Consumption                                         | -3,02     | -1,60     | 1,08      | 6,39      | 3,90      |
| Pertumbuhan indeks harga implisit/Growth of implicit price index (%)     |           |           |           |           |           |
| Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                 | 0,96      | 0,55      | 3,78      | 1,78      | 1,29      |
| Konsumsi Individu/Individual Consumption                                 | -4,63     | 5,12      | 3,16      | 2,40      | 1,67      |
| Total Konsumsi/Total Consumption                                         | -1,39     | 2,47      | 3,51      | 2,04      | 1,46      |

Dilihat dari strukturnya, konsumsi kolektif masih mendominasi pengeluaran konsumsi pemerintah sebagaimana terlihat pada Tabel 3.12. Besarannya secara umum berada pada kisaran 56–58 persen. Pada tahun 2021, kontribusi konsumsi kolektif tercatat mencapai 57,31 persen. Proporsinya sempat meningkat pada tahun 2024 menjadi 57,63 persen, namun kembali sedikit menurun pada tahun 2025 menjadi 57,17 persen dari total pengeluaran pemerintah.

Sementara itu, jika dilihat secara nilai riil, selama rentang waktu tahun 2021 sampai tahun 2025, konsumsi pemerintah secara kolektif menunjukkan pola pertumbuhan yang berfluktuasi. Konsumsi kolektif sempat mengalami kontraksi sedalam -7,72 persen pada tahun 2021 dan kembali berkontraksi pada tahun 2022 sebesar -2,35 persen. Setelah tumbuh 7,52 persen pada tahun 2024, pertumbuhannya kemudian melambat menjadi 3,07 persen pada tahun 2025.

In terms of structure, collective consumption still dominates government consumption expenditure, as shown in Table 3.12. Its share generally ranged between 56–58 percent. In 2021, the contribution of collective consumption was recorded at 57.31 percent. The proportion slightly increased in 2024 to 57.63 percent, but then declined slightly in 2025 to 57.17 percent of total government expenditure.

Meanwhile, in real terms, during the 2021–2025 period, collective government consumption showed a fluctuating pattern. Collective consumption experienced a contraction of -7.72 percent in 2021 and again contracted by -2.35 percent in 2022. After growing by 7.52 percent in 2024, the growth slowed to 3.07 percent in 2025.

Selanjutnya, konsumsi pemerintah individu juga mengalami pola pertumbuhan yang berfluktuasi. Setelah tumbuh 4,10 persen pada tahun 2021 dan mengalami kontraksi 0,60 persen pada tahun 2022, konsumsi individu kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2023 konsumsi individu kembali tumbuh positif sebesar 0,58 persen. Pada tahun 2024 tumbuh sebesar 4,88 persen, melampaui capaian tahun sebelumnya yang sebesar 0,72 persen. Pada tahun 2025 pertumbuhannya kembali meningkat menjadi 5,02 persen.

Furthermore, individual government consumption also showed fluctuating growth. After growing by 4.10 percent in 2021 and contracting by 0.60 percent in 2022, individual consumption increased again in the following years. In 2023 it returned to positive growth at 0.58 percent. In 2024 it grew by 4.88 percent, exceeding the previous year's growth of 0.72 percent. In 2025, growth increased further to 5.02 percent.

### 3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

### 3.5 The Trend of Gross Fixed Capital Formation

**Tabel 3.13** Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Bali, 2021-2025  
**Table** Trend and Structure of GFCF of Bali Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                         | 2021      | 2022      | 2023      | 2024*     | 2025**    |
|---------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| (1)                                                           | (2)       | (3)       | (4)       | (5)       | (6)       |
| Jumlah PMTB/ Total GFCF                                       |           |           |           |           |           |
| ADHB/at Current Prices<br>(miliar/billion rupiah)             | 67.166,54 | 72.801,51 | 77.493,22 | 82.995,66 | 89.379,64 |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(miliar/billion rupiah) | 44.547,84 | 45.712,96 | 47.091,10 | 49.708,02 | 52.704,13 |
| Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)                      | 30,47     | 29,67     | 28,24     | 27,81     | 27,57     |
| Struktur PMTB/Structure of GFCF                               |           |           |           |           |           |
| Bangunan/Building<br>(miliar/billion rupiah)                  | 47.551,62 | 52.076,05 | 55.104,10 | 57.015,75 | 60.504,71 |
| %                                                             | 70,80     | 71,53     | 71,11     | 68,70     | 67,69     |
| Non-Bangunan/Non-Building<br>(miliar/billion rupiah)          | 19.614,92 | 20.725,47 | 22.389,12 | 25.979,91 | 28.874,92 |
| %                                                             | 29,20     | 28,47     | 28,89     | 31,30     | 32,31     |
| Jumlah PMTB/Total PMTB<br>(miliar/billion rupiah)             | 67.166,54 | 72.801,51 | 77.493,22 | 82.995,66 | 89.379,64 |
| %                                                             | 100,00    | 100,00    | 100,00    | 100,00    | 100,00    |
| Pertumbuhan/Growth (%)                                        |           |           |           |           |           |
| Bangunan/Building                                             | -2,28     | 3,22      | 2,68      | 2,87      | 5,10      |
| Non-Bangunan/Non-Building                                     | -8,82     | 1,27      | 3,78      | 11,60     | 7,95      |
| Jumlah PMTB/Total PMTB                                        | -4,40     | 2,62      | 3,01      | 5,56      | 6,03      |

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam PDRB menurut pengeluaran menggambarkan bagian dari pendapatan yang direalisasikan menjadi investasi fisik. PMTB mencerminkan berbagai

The Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component in GRDP by expenditure represents the portion of income realized as physical investment. GFCF reflects various goods and services used for capital

barang dan jasa yang digunakan sebagai investasi fisik atau pembentukan kapital, baik yang berasal dari produksi domestik maupun impor. Kapital tersebut berfungsi sebagai input tidak langsung dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha.

Selama periode 2021-2025, nilai PMTB menunjukkan tren peningkatan baik ADHB maupun ADHK. Berdasarkan Tabel 3.13, secara nominal, PMTB meningkat dari 67,17 triliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 89,38 triliun rupiah pada tahun 2025. Sementara itu, secara riil nilainya naik dari 44,55 triliun rupiah menjadi 52,70 triliun rupiah pada periode yang sama.

Dari sisi pertumbuhan riil, setelah mengalami kontraksi pada tahun 2021 sebesar -4,40 persen, PMTB kembali tumbuh positif sebesar 2,62 persen pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 3,01 persen pada tahun 2023. Pada tahun 2024, pertumbuhan semakin menguat menjadi 5,56 persen melampaui capaian tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 6,03 persen pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan semakin kuatnya aktivitas investasi fisik di Provinsi Bali, yang antara lain didorong oleh penyelesaian sejumlah infrastruktur prioritas nasional serta pembangunan sarana dan akomodasi pariwisata, termasuk penataan beberapa kawasan wisata.

Dilihat dari strukturnya, PMTB bangunan masih mendominasi dengan porsi di atas 67 persen. Pada tahun 2025, kontribusi PMTB bangunan tercatat sebesar 67,69 persen, meskipun cenderung menurun dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 70,80 persen. Sebaliknya, PMTB non bangunan menunjukkan kecenderungan meningkat, dengan proporsi mencapai 32,31 persen pada tahun 2025. Meskipun pada tahun-tahun tertentu PMTB

*formation, originating from both domestic production and imports. This capital functions as an indirect input in the production process across various economic sectors.*

*During the 2021-2025 period, the value of GFCF showed an increasing trend both at current prices and constant prices. Based on Table 3.13, in nominal terms, GFCF increased from 67.17 trillion rupiah in 2021 to 89.38 trillion rupiah in 2025. Meanwhile, in real terms its value rose from 44.55 trillion rupiah to 52.70 trillion rupiah during the same period.*

*In terms of real growth, after experiencing a contraction of -4.40 percent in 2021, GFCF returned to positive growth of 2.62 percent in 2022, increasing further to 3.01 percent in 2023. In 2024, growth strengthened to 5.56 percent, surpassing the achievement in 2023, and increased again to 6.03 percent in 2025. This improvement indicates the strengthening of physical investment activities in Bali Province, driven in part by the completion of several national priority infrastructure projects as well as the development of tourism facilities and accommodations, including the development of several tourism areas.*

*In terms of structure, building investment still dominated GFCF with a share of above 67 percent. In 2025, the contribution of building investment was recorded at 67.69 percent, although it tended to decline compared with 70.80 percent in 2021. In contrast, non-building investment showed an increasing trend, with its share reaching 32.31 percent in 2025. Although non-building investment recorded relatively high growth in certain years, this increase has*

non bangunan mencatat pertumbuhan yang relatif tinggi, peningkatan tersebut belum mengubah struktur secara signifikan karena pertumbuhan PMTB bangunan juga tetap kuat pada periode yang sama.

Pada tahun 2025, total PMTB tumbuh sebesar 6,03 persen secara riil. Secara umum, baik PMTB bangunan maupun non bangunan menunjukkan tren pemulihan sejak tahun 2022 setelah mengalami kontraksi pada tahun 2021. Pertumbuhan tersebut pada tahun 2025 didorong oleh peningkatan pada kedua komponennya. PMTB bangunan tumbuh sebesar 5,10 persen, sedangkan PMTB non bangunan tumbuh lebih tinggi sebesar 7,95 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi tidak hanya terjadi pada pembangunan fisik berupa bangunan, tetapi juga pada pengadaan mesin, alat transportasi, peralatan, dan aset produktif lainnya.

### 3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

**Tabel 3.14** Perkembangan Perubahan Inventori Provinsi Bali, 2021-2025  
**Table** Trend of Changes in Inventories of Bali Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                            | 2021   | 2022   | 2023   | 2024*  | 2025** |
|------------------------------------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| (1)                                                              | (2)    | (3)    | (4)    | (5)    | (6)    |
| Jumlah Nilai Perubahan Inventori/Total of Changes in Inventories |        |        |        |        |        |
| ADHB/at Current Prices<br>(miliar/billion rupiah)                | 511,17 | 567,05 | 195,01 | 191,91 | 335,77 |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(miliar/billion rupiah)    | 268,99 | 289,15 | 97,53  | 93,11  | 149,25 |
| Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)                         | 0,23   | 0,23   | 0,07   | 0,06   | 0,10   |

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang nilainya dapat bertanda positif maupun negatif. Apabila bertanda positif, hal tersebut menunjukkan adanya penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif mencerminkan terjadinya pengurangan persediaan. Secara umum, komponen ini dihitung berdasarkan selisih nilai

not significantly altered the overall structure, as building investment also continued to grow strongly during the same period.

In 2025, total GFCF grew by 6.03 percent in real terms. In general, both building and non-building investment showed a recovery trend since 2022 after experiencing contractions in 2021. The growth in 2025 was driven by increases in both components. Building investment grew by 5.10 percent, while non-building investment recorded higher growth of 7.95 percent. This indicates that the increase in investment occurred not only in physical construction but also in the acquisition of machinery, transportation equipment, tools, and other productive assets.

### 3.6 The Trend of Changes in Inventory

From the calculation perspective, the Change in Inventories component is one of the components whose value may be either positive or negative. A positive value indicates an increase in inventories, while a negative value reflects a decrease in inventories. In general, this component is calculated based on the difference between the value of inventories at the beginning and

persediaan barang pada awal dan akhir tahun (konsep stok). Dalam praktiknya, peningkatan persediaan dapat mengindikasikan adanya akumulasi barang yang belum terserap sepenuhnya oleh pasar, meskipun hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh strategi produksi dan distribusi pelaku usaha. Gambaran perkembangan perubahan inventori dalam PDRB menurut pengeluaran Provinsi Bali selama periode 2021–2025 dapat dilihat pada Tabel 3.14.

Perkembangan perubahan inventori dalam PDRB menurut pengeluaran Provinsi Bali selama periode 2021–2025 tercatat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, perubahan inventori tercatat sebesar 511,17 miliar rupiah atas dasar harga berlaku dan 268,99 miliar rupiah atas dasar harga konstan, dengan proporsi sebesar 0,23 persen terhadap PDRB. Nilainya meningkat pada tahun 2022 menjadi 567,05 miliar rupiah (ADHB) dan 289,15 miliar rupiah (ADHK), dengan proporsi tetap sebesar 0,23 persen. Memasuki tahun 2023, nilai perubahan inventori menurun signifikan menjadi 195,01 miliar rupiah atas dasar harga berlaku dan 97,53 miliar rupiah atas dasar harga konstan, sehingga proporsinya terhadap PDRB turun menjadi 0,07 persen. Pada tahun 2024, nilainya menurun menjadi 191,91 miliar rupiah (ADHB) dan 93,11 miliar rupiah (ADHK) dengan proporsi sebesar 0,06 persen. Sementara itu, pada tahun 2025 perubahan inventori meningkat menjadi 335,77 miliar rupiah atas dasar harga berlaku dan 149,25 miliar rupiah atas dasar harga konstan, dengan proporsi terhadap PDRB sebesar 0,10 persen. Peningkatan ini mengindikasikan adanya penambahan persediaan barang dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun kontribusinya terhadap PDRB masih relatif kecil.

*the end of the year (stock concept). In practice, an increase in inventories may indicate an accumulation of goods that have not been fully absorbed by the market, although it may also be influenced by the production and distribution strategies of business actors. An overview of the development of changes in inventories in the expenditure-based GRDP of Bali Province during the period 2021–2025 can be seen in Table 3.14.*

*The development of changes in inventories in the expenditure-based GRDP of Bali Province during the period 2021–2025 showed fluctuations. In 2021, changes in inventories were recorded at 511.17 billion rupiah at current prices and 268.99 billion rupiah at constant prices, accounting for 0.23 percent of GRDP. The value increased in 2022 to 567.05 billion rupiah (current prices) and 289.15 billion rupiah (constant prices), with the share remaining at 0.23 percent. In 2023, the value of changes in inventories declined significantly to 195.01 billion rupiah at current prices and 97.53 billion rupiah at constant prices, causing its share of GRDP to fall to 0.07 percent. In 2024, the value decreased further to 191.91 billion rupiah (current prices) and 93.11 billion rupiah (constant prices), with a share of 0.06 percent. Meanwhile, in 2025, changes in inventories increased to 335.77 billion rupiah at current prices and 149.25 billion rupiah at constant prices, accounting for 0.10 percent of GRDP. This increase indicates a renewed rise in inventory accumulation compared to the previous year, although its contribution to GRDP remains relatively small.*

### 3.7 Perkembangan Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, dan Net Ekspor Antar Daerah

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk pembelian oleh badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah, wisatawan mancanegara, dan sebagainya.

### 3.7 The Trend of Foreign Exports, Foreign Imports, and Inter-Regional Net Exports

In the structure of final demand, export transactions represent various goods and services that are not consumed within the domestic economic territory but are consumed by non-residents, either directly or indirectly, including purchases by international organizations, embassies (including consulates), crew members of air and sea transport stopping over, foreign tourists, and others.

**Tabel 3.15** Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Bali, 2021-2025  
**Table 3.15** Trend of Net Exports of Good and Services of Bali Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                                        | 2021      | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|------------------------------------------------------------------------------|-----------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                          | (2)       | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Jumlah Nilai Net Ekspor/Total of Net Exports                                 |           |            |            |            |            |
| ADHB/at Current Prices<br>(miliar/billion rupiah)                            | 1.353,06  | 8.569,86   | 18.945,83  | 22.348,26  | 27.027,47  |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(miliar/billion rupiah)                | -689,14   | 1.810,74   | 4.037,93   | 4.264,02   | 5.336,41   |
| Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)                                     | 0,61      | 3,49       | 6,90       | 7,49       | 8,34       |
| Struktur Net Ekspor/Structure of Net Exports                                 |           |            |            |            |            |
| Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports<br>(miliar/billion rupiah)                | 7.425,43  | 47.274,75  | 97.625,06  | 117.275,21 | 130.797,63 |
| %                                                                            | 548,79    | 551,64     | 515,29     | 524,76     | 483,94     |
| Impor Luar Negeri/Foreign Imports<br>(miliar/billion rupiah)                 | 863,88    | 6.658,62   | 13.622,71  | 16.173,19  | 17.699,42  |
| %                                                                            | 63,85     | 77,70      | 71,90      | 72,37      | 65,49      |
| Net Ekspor Antar Daerah/Interregional<br>Net Exports (miliar/billion rupiah) | -5.208,49 | -32.046,27 | -65.056,52 | -78.753,76 | -86.070,74 |
| %                                                                            | -384,94   | -373,94    | -343,38    | -352,39    | -318,46    |
| Pertumbuhan/Growth (%)                                                       |           |            |            |            |            |
| Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports                                           | -69,27    | 554,60     | 102,98     | 16,10      | 8,22       |
| Impor Luar Negeri/Foreign Imports                                            | -82,42    | 635,18     | 98,85      | 13,48      | 6,29       |
| Net Ekspor Antar Daerah/Interregional<br>Net Exports                         | NA        | NA         | NA         | NA         | NA         |

Selama periode 2021-2025, nilai ekspor Bali menunjukkan tren yang meningkat seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi, khususnya sektor pariwisata. Peningkatan ini tercermin dari nilai ekspor atas dasar harga berlaku (ADHB) yang meningkat dari 7,43 triliun

During the period 2021-2025, Bali's export value showed an increasing trend in line with the recovery of economic activities, particularly in the tourism sector. This increase was reflected in export values at current prices, which increased from 7.43 trillion rupiah in 2021

rupiah pada tahun 2021 menjadi 47,27 triliun rupiah pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 97,63 triliun rupiah pada tahun 2023, 117,28 triliun rupiah pada tahun 2024, dan 130,80 triliun rupiah pada tahun 2025. Sejalan dengan peningkatan tersebut, struktur ekspor luar negeri dalam pembentukan net ekspor juga menunjukkan proporsi yang besar. Pada tahun 2021, kontribusinya tercatat sebesar 548,79 persen, kemudian meningkat menjadi 551,64 persen pada tahun 2022, sebelum menurun menjadi 515,29 persen pada tahun 2023, kembali meningkat menjadi 524,76 persen pada tahun 2024, dan 483,94 persen pada tahun 2025. Secara lebih rinci, perkembangan nilai ekspor dapat dilihat pada Tabel 3.15.

Dilihat dari komposisinya, sebagian besar ekspor Bali berupa ekspor jasa. Sejak masa pemulihan pascapandemi Covid-19 dan kembali dibukanya kunjungan wisatawan mancanegara, ekspor jasa menjadi komponen yang dominan. Ekspor jasa tersebut utamanya berasal dari konsumsi wisatawan mancanegara terhadap layanan akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, serta berbagai pengeluaran lainnya selama berada di Bali. Sementara itu, ekspor barang memiliki proporsi yang lebih kecil dalam struktur ekspor Bali.

Dari sisi pertumbuhan, kinerja ekspor Bali sempat mengalami kontraksi sebesar 69,27 persen pada awal periode pengamatan (2021), kemudian melonjak tajam menjadi 554,60 persen pada tahun 2022 seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi global dan domestik. Pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan ekspor masih tetap positif meskipun cenderung melambat, yaitu sebesar 102,98 persen pada tahun 2023, 16,10 persen pada tahun 2024, dan 8,22 persen pada tahun 2025.

to 47.27 trillion rupiah in 2022, then further increased to 97.63 trillion rupiah in 2023, 117.28 trillion rupiah in 2024, and 130.80 trillion rupiah in 2025. In line with this increase, the structure of foreign exports in the formation of net exports also showed a large proportion. In 2021, its contribution was recorded at 548.79 percent, increasing to 551.64 percent in 2022, before declining to 515.29 percent in 2023, rising again to 524.76 percent in 2024, and 483.94 percent in 2025. A more detailed description of export developments can be seen in Table 3.15.

In terms of composition, the majority of Bali's exports consist of services exports. Since the post-COVID-19 recovery period and the reopening of foreign tourist arrivals, services exports have become the dominant component. These exports mainly originate from foreign tourists' consumption of accommodation, food and beverage services, transportation, as well as other expenditures during their stay in Bali. Meanwhile, goods exports account for a smaller proportion in Bali's export structure.

In terms of growth, Bali's export performance experienced a decrease (contraction) of 69.27 percent at the beginning of the observation period (2021), then increased sharply to 554.60 percent in 2022 in line with the recovery of global and domestic economic activities. In subsequent years, export growth remained positive but tended to decrease (slow down), recorded at 102.98 percent in 2023, 16.10 percent in 2024, and 8.22 percent in 2025.

Di sisi lain, aktivitas pengeluaran dalam perekonomian domestik juga masih mengandung komponen barang dan jasa yang berasal dari impor. Dalam kerangka PDRB menurut pengeluaran, impor berperan sebagai komponen pengurang karena PDRB hanya merepresentasikan nilai tambah yang benar-benar dihasilkan oleh perekonomian domestik. Oleh karena itu, untuk memperoleh besaran produk domestik yang sesungguhnya, komponen impor harus dikeluarkan dari penghitungan. Sementara itu, transaksi impor mencerminkan tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non-residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Perkembangan transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan suatu wilayah terhadap produk atau ekonomi negara lain. Komponen impor juga mencakup pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk Bali di luar negeri, baik makanan maupun non-makanan (termasuk jasa).

Berbeda dengan ekspor, transaksi impor mencerminkan adanya tambahan penyediaan barang dan jasa di wilayah domestik yang berasal dari nonresiden. Selama periode 2021–2025, nilai impor Bali menunjukkan kecenderungan meningkat, baik dari sisi nominal maupun proporsinya terhadap PDRB. Nilai impor ADHB tercatat sebesar 0,86 triliun rupiah pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 6,66 triliun rupiah pada tahun 2022, 13,62 triliun rupiah pada tahun 2023, 16,17 triliun rupiah pada tahun 2024, dan 17,70 triliun rupiah pada tahun 2025. Di sisi lain, struktur impor luar negeri terhadap net ekspor juga menunjukkan variasi selama periode

*On the other hand, expenditure activities in the domestic economy still include components of goods and services originating from imports. In the GRDP by expenditure framework, imports act as a deducting component because GRDP only represents value added generated by the domestic economy. Therefore, to obtain the actual domestic product, the import component must be excluded from the calculation. Meanwhile, import transactions reflect an additional supply of products in the domestic economic territory originating from non-residents. Imports consist of both goods and services, although their classification details may differ from exports. The development of imports indicates an increase in a region's dependence on products or economies of other countries. The import component also includes direct purchases of goods and services by Bali residents abroad, both food and non-food (including services).*

*In contrast to exports, import transactions reflect an additional supply of goods and services in the domestic economy originating from non-residents. During the period 2021–2025, Bali's import value showed an increasing trend, both in nominal terms and in its proportion to GRDP. Import values at current prices increased from 0.86 trillion rupiah in 2021 to 6.66 trillion rupiah in 2022, 13.62 trillion rupiah in 2023, 16.17 trillion rupiah in 2024, and 17.70 trillion rupiah in 2025. On the other hand, the structure of foreign imports to net exports also showed variations during the period, from 63.85 percent in 2021, increasing to 77.70 percent in 2022, then declining to 71.90 percent*

tersebut, yaitu dari 63,85 persen pada tahun 2021, meningkat menjadi 77,70 persen pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 71,90 persen pada tahun 2023, meningkat menjadi 72,37 persen pada tahun 2024, dan kembali menurun menjadi 65,49 persen pada tahun 2025. Peningkatan impor tersebut antara lain dipengaruhi oleh meningkatnya mobilitas dan aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk perjalanan penduduk Bali ke luar negeri serta kebutuhan berbagai barang dan jasa dari luar wilayah.

Dari sisi pertumbuhan, impor mengalami kontraksi sebesar 82,42 persen pada tahun 2021, kemudian meningkat tajam sebesar 635,18 persen pada tahun 2022. Pertumbuhan impor selanjutnya melambat menjadi 98,85 persen pada tahun 2023, 13,48 persen pada tahun 2024, dan 6,29 persen pada tahun 2025.

Perkembangan ekspor dan impor luar negeri tersebut ditambah net ekspor antar daerah pada akhirnya membentuk nilai net ekspor, yaitu selisih antara nilai ekspor dan impor. Selama periode 2021-2025, nilai net ekspor Bali menunjukkan peningkatan dari 1,35 triliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 8,57 triliun rupiah pada tahun 2022, 18,95 triliun rupiah pada tahun 2023, 22,35 triliun rupiah pada tahun 2024, dan 27,03 triliun rupiah pada tahun 2025. Sejalan dengan itu, struktur net ekspor antar daerah juga menunjukkan nilai negatif selama periode 2021-2025. Pada tahun 2021 nilainya tercatat sebesar -384,94 persen, kemudian menjadi -373,94 persen pada tahun 2022, -343,38 persen pada tahun 2023, -352,39 persen pada tahun 2024, dan -318,46 persen pada tahun 2025.

Dalam struktur PDRB menurut pengeluaran, net ekspor juga mencakup transaksi antar daerah yang secara implisit

*in 2023, increasing to 72.37 percent in 2024, and declining again to 65.49 percent in 2025. The increase in imports was influenced by rising mobility and economic activities of the population, including overseas travel by Bali residents as well as the demand for various goods and services from outside the region.*

*In terms of growth, imports experienced a decrease (contraction) of 82.42 percent in 2021, then increased sharply to 635.18 percent in 2022. Import growth subsequently decreased (slowed down) to 98.85 percent in 2023, 13.48 percent in 2024, and 6.29 percent in 2025.*

*The developments in foreign exports and foreign imports combined with interregional net exports resulted in net exports, defined as the difference between export and import values. During the period 2021-2025, Bali's net exports showed an increasing trend, from 1.35 trillion rupiah in 2021 to 8.57 trillion rupiah in 2022, 18.95 trillion rupiah in 2023, 22.35 trillion rupiah in 2024, and 27.03 trillion rupiah in 2025. In line with this, the structure of interregional net exports also showed negative values during the 2021-2025 period. It was recorded at -384.94 percent in 2021, then -373.94 percent in 2022, -343.38 percent in 2023, -352.39 percent in 2024, and -318.46 percent in 2025.*

*In the GRDP by expenditure structure, net exports also include interregional transactions, implicitly consisting of interregional exports*

terdiri atas ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Nilai net ekspor antar daerah dapat bertanda positif maupun negatif. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai ekspor lebih besar dibandingkan impor, sedangkan nilai negatif menunjukkan sebaliknya. Dalam hal ini, net ekspor antar daerah masih menunjukkan nilai negatif, yaitu sebesar -5,21 triliun rupiah pada tahun 2021 dan menurun menjadi -86,07 triliun rupiah pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa impor antar daerah masih lebih besar dibandingkan ekspor antar daerah. Secara umum, perkembangan net ekspor barang dan jasa Provinsi Bali selama periode 2021-2025 menunjukkan peningkatan kontribusi terhadap PDRB, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.15.

*and imports. Interregional net exports may be positive or negative. A positive value indicates that exports exceed imports, while a negative value indicates the opposite. In this case, interregional net exports remained negative, decreasing from -5.21 trillion rupiah in 2021 to -86.07 trillion rupiah in 2025, indicating that interregional imports exceeded interregional exports. Overall, the development of net exports of goods and services in Bali Province during 2021-2025 showed an increase in contribution to GRDP, as presented in Table 3.15.*



# INDIKATOR TURUNAN

---

*DERIVED INDICATORS*

<https://bali.bps.go.id>

**BAB**  
*CHAPTER*

**4**



## TURUNAN INDIKATOR DERIVED INDICATORS 4

PDRB merupakan indikator makroekonomi yang dapat digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Dari indikator ini, dapat diturunkan berbagai indikator ekonomi lainnya yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kegiatan ekonomi terkait. Pada bagian ini, beberapa indikator turunan PDRB akan disajikan secara komprehensif, meliputi PDRB per kapita, nilai perbandingan komponen yang menyusun PDRB pengeluaran terhadap total PDRB, serta perbandingan antar komponen yang menyusun PDRB pengeluaran.

### 4.1 PDRB (Nominal)

Berbagai pendekatan dalam penghitungan PDRB memungkinkan PDRB nominal dimanfaatkan untuk keperluan analisis yang beragam. PDRB Lapangan Usaha mencerminkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan, sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan siapa yang menjadi konsumen akhir dari produk tersebut. Secara nominal, PDRB menurut pengeluaran menunjukkan besaran nilai yang dikonsumsi maupun diakumulasi dalam perekonomian.

Data PDRB dikombinasikan dengan jumlah penduduk pada tahun tertentu, maka dapat diperoleh nilai PDRB per kapita suatu wilayah. PDRB per kapita dihitung dengan membagi nilai PDRB (umumnya atas dasar harga berlaku) dengan jumlah penduduk pertengahan tahun di wilayah yang bersangkutan.

*GRDP is a macroeconomic indicator that can be used to describe and analyze the economic development performance of a region. From this indicator, various other economic indicators can be derived that provide a more in-depth picture of related economic activities. In this section, several derived indicators of GRDP will be presented comprehensively, including GRDP per capita, the ratio of expenditure components to total GRDP, and comparisons among the components that make up GRDP by expenditure.*

### 4.1 GRDP (Nominal)

*Various approaches in calculating GRDP allow nominal GRDP to be utilized for a variety of analytical purposes. GRDP by Industry reflects the value added of goods and services produced, while GRDP by Expenditure describes who becomes the final consumer of those products. In nominal terms, GRDP by expenditure shows the magnitude of value consumed as well as accumulated in the economy.*

*When GRDP data are combined with the population in a certain year, the value of GRDP per capita of a region can be obtained. GRDP per capita is calculated by dividing the value of GRDP (generally at current prices) by the mid-year population of the respective region.*

**Tabel 4.1** Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Provinsi Bali, 2021-2025  
**Table** Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Bali Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                                        | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                          | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Nilai PDRB/GRDP                                                              |            |            |            |            |            |
| ADHB/at Current Prices<br>(miliar/billion rupiah)                            | 220.466,43 | 245.367,89 | 274.382,04 | 298.439,56 | 324.148,94 |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(miliar/billion rupiah)                | 143.871,68 | 150.830,77 | 159.464,29 | 168.198,68 | 177.992,95 |
| PDRB per kapita/GRDP per capita                                              |            |            |            |            |            |
| ADHB/at Current Prices<br>(ribu/thousand rupiah)                             | 50.758,32  | 56.092,96  | 62.299,21  | 67.318,28  | 72.658,49  |
| ADHK (2010=100)/at Constant Prices<br>(ribu/thousand rupiah)                 | 33.123,79  | 34.481,06  | 36.206,81  | 37.940,16  | 39.897,40  |
| Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK<br>(2010=100)/Growth of GRDP per capita (%) | -3,04      | 4,10       | 5,00       | 4,79       | 5,16       |
| Jumlah penduduk/Total population<br>(ribu orang/people)                      | 4.343,45   | 4.374,31   | 4.404,26   | 4.433,26   | 4.461,27   |
| Pertumbuhan jumlah penduduk/Growth of<br>total population (%)                | 0,60       | 0,71       | 0,68       | 0,66       | 0,63       |

Sebagai indikator turunan, PDRB per kapita menggambarkan tingkat output ekonomi atau produktivitas per penduduk di suatu wilayah. Indikator PDRB per kapita merupakan indikator yang paling umum digunakan karena sederhana dan mudah dalam melakukan perbandingan ekonomi antarwilayah.

Jumlah penduduk Provinsi Bali menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Peningkatan jumlah penduduk ini juga diiringi oleh peningkatan penciptaan nilai tambah dalam perekonomian. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya nilai PDRB per kapita dalam beberapa tahun terakhir. PDRB per kapita ADHB Provinsi Bali pada tahun 2021 tercatat sebesar 50,76 juta rupiah. Nilai tersebut kemudian meningkat menjadi 56,09 juta rupiah pada tahun 2022 dan kembali meningkat menjadi 62,30 juta rupiah pada tahun 2023. Pada tahun 2024, PDRB per kapita ADHB mencapai 67,32 juta rupiah, dan kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi 72,66 juta rupiah, yang merupakan capaian tertinggi selama periode 2021-2025 (Tabel 4.1).

As a derived indicator, GRDP per capita describes the level of economic output or productivity per person in a region. GRDP per capita is one of the most commonly used indicators because it is simple and makes it easier to compare economic conditions across regions.

The population of Bali Province has shown an increase over time. This increase in population has also been accompanied by an increase in the creation of value added in the economy. This condition is reflected in the increasing value of GRDP per capita in recent years. GRDP per capita at current prices in Bali Province in 2021 was recorded at 50.76 million rupiah. This value then increased to 56.09 million rupiah in 2022 and rose again to 62.30 million rupiah in 2023. In 2024, GRDP per capita at current prices reached 67.32 million rupiah, and increased again in 2025 to 72.66 million rupiah, which is the highest achievement during the 2021-2025 period (Table 4.1).

Sementara itu, dari sisi riil atau ADHK 2010, PDRB per kapita Provinsi Bali juga menunjukkan peningkatan. Pertumbuhan PDRB per kapita riil pada tahun 2021 tercatat kontraksi sedalam 3,04 persen. Selanjutnya pada tahun 2022 pertumbuhannya meningkat menjadi 4,10 persen, kemudian kembali meningkat menjadi 5,00 persen pada tahun 2023. Pada tahun 2024 pertumbuhannya tercatat sebesar 4,79 persen, dan kembali meningkat menjadi 5,16 persen pada tahun 2025.

Secara umum, peningkatan jumlah penduduk di Bali diikuti oleh perkembangan aktivitas ekonomi yang tercermin dari meningkatnya PDRB per kapita dalam beberapa tahun terakhir.

4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Tabel 4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor Provinsi Bali, 2021–2025  
Table Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export of Bali Province, 2021–2025

| Uraian<br>Description                                                                                        | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                                                          | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total Konsumsi Rumah Tangga ADHB/Total Household Final Consumption at Current Prices (miliar/billion rupiah) | 122.107,15 | 133.351,88 | 145.781,43 | 157.246,97 | 170.228,40 |
| Total Ekspor ADHB/Total Exports at Current Prices (miliar/billion rupiah)                                    | 7.425,43   | 47.274,75  | 97.625,06  | 117.275,21 | 130.797,63 |
| Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor/Ratio of Household Final Consumption to Export (%)        | 16,44      | 2,82       | 1,49       | 1,34       | 1,30       |

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara nilai produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan yang diekspor ke luar negeri. Secara umum, hampir setengah PDRB menurut pengeluaran di Bali berasal dari konsumsi akhir rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar produk yang dihasilkan di Bali digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, yang juga mencakup sebagian produk impor.

Meanwhile, in real terms or at constant 2010 prices, GRDP per capita of Bali Province also shows an increasing trend. The growth of real GRDP per capita in 2021 recorded a contraction of 3.19 percent. Subsequently, in 2022 the growth increased to 4.10 percent, then rose again to 5.00 percent in 2023. In 2024, the growth was recorded at 4.79 percent, and increased again to 5.16 percent in 2025.

In general, the increase in population in Bali has been followed by the development of economic activities as reflected in the increasing GRDP per capita in recent years.

4.2 Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export

This indicator shows the comparison between the value of goods and services consumed by households in the domestic economic territory and those exported abroad. In general, nearly half of Bali’s GRDP by expenditure is derived from household final consumption. This indicates that most of the goods and services produced in Bali are used to meet household consumption, which also includes a portion of imported products.

Berdasarkan Tabel 4.2, selama periode 2021-2025, rasio perbandingan konsumsi akhir rumah tangga terhadap ekspor luar negeri menunjukkan kecenderungan menurun. Pada tahun 2021 rasio konsumsi rumah tangga terhadap ekspor tercatat sebesar 16,44 kali, yang merupakan rasio tertinggi selama lima tahun terakhir. Selanjutnya rasio tersebut menurun cukup tajam menjadi 2,82 kali pada tahun 2022. Pada tahun 2023 dan 2024, rasio ini kembali menurun masing-masing menjadi 1,49 kali dan 1,34 kali, serta terus menurun menjadi 1,30 kali pada tahun 2025.

Tingginya rasio pada tahun 2021 antara lain dipengaruhi oleh masih lemahnya kinerja ekspor pada periode tersebut, sehingga kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDRB relatif jauh lebih besar dibandingkan ekspor. Seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya kinerja ekspor dalam beberapa tahun terakhir, rasio konsumsi rumah tangga terhadap ekspor cenderung mengalami penurunan.

#### 4.3 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

**Tabel 4.3** Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB Provinsi Bali, 2021-2025  
*Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Bali Province, 2021-2025*

| Uraian<br>Description                                                                                         | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                                                           | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ Total Household Final Consumption at Current Prices (Miliar/billion rupiah) | 122.107,15 | 133.351,88 | 145.781,43 | 157.246,97 | 170.228,40 |
| Total PMTB ADHB/ Total GFCF at Current Prices (Miliar/billion rupiah)                                         | 67.166,54  | 72.801,51  | 77.493,22  | 82.995,66  | 89.379,64  |
| Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ Ratio of Household Final Consumption to GFCF (%)            | 1,82       | 1,83       | 1,88       | 1,89       | 1,90       |

Rasio konsumsi akhir rumah tangga terhadap PMTB merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan produk

Based on Table 4.2, during the 2021-2025 period, the ratio of household final consumption to foreign exports showed a decreasing trend. In 2021, the ratio of household consumption to exports was recorded at 16.44 times, which was the highest ratio during the last five years. Furthermore, the ratio declined sharply to 2.82 times in 2022. In 2023 and 2024, the ratio continued to decrease to 1.49 times and 1.34 times, respectively, and further declined to 1.30 times in 2025.

The high ratio in 2021 was partly influenced by the still weak export performance during that period, resulting in the contribution of household consumption to GRDP being relatively much larger than that of exports. Along with the recovery of economic activities and the improvement of export performance in recent years, the ratio of household consumption to exports has tended to decline.

#### 4.3 Ratio of Household Final Consumption To GFCF

The ratio of household final consumption to Gross Fixed Capital Formation (GFCF) represents the comparison between products used for household final consumption and

yang digunakan untuk investasi fisik atau pembentukan modal tetap. Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Bali digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Meskipun demikian, nilai produk yang digunakan untuk kegiatan investasi fisik juga memiliki porsi yang cukup besar.

Perkembangan rasio konsumsi akhir rumah tangga terhadap PMTB selama periode 2021–2025 menunjukkan kecenderungan meningkat sebagaimana disajikan pada Tabel 4.3. Pada tahun 2021 rasio tercatat sebesar 1,82, kemudian meningkat menjadi 1,83 pada tahun 2022 dan 1,88 pada tahun 2023. Pada tahun 2024 rasio kembali meningkat menjadi 1,89 dan menjadi 1,90 pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi rumah tangga relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan PMTB, sehingga porsi penggunaan produk untuk konsumsi rumah tangga lebih besar dibandingkan investasi fisik (PMTB). Kondisi ini mencerminkan bahwa perekonomian Bali masih bertumpu pada konsumsi rumah tangga dengan investasi fisik yang relatif terbatas.

products used for physical investment or fixed capital formation. Table 4.3 shows that most of the products available in the domestic region of Bali are used for household final consumption. Nevertheless, the value of products used for physical investment activities also accounts for a relatively large share.

The development of the ratio of household final consumption to GFCF during the 2021–2025 period shows an increasing trend, as presented in Table 4.3. In 2021, the ratio was recorded at 1.82, then increased to 1.83 in 2022 and 1.88 in 2023. Furthermore, in 2024 the ratio rose to 1.89 and increased again to 1.90 in 2025. This increase indicates that the growth rate of household consumption was relatively faster than the growth of GFCF, resulting in a larger share of product utilization for household final consumption compared to its use for physical investment (GFCF). This condition reflects that Bali’s economy still relies on household consumption, with physical investment relatively limited.

4.4 Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

4.4 Share of Final Consumption to GRDP

Table

4.4

Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Provinsi Bali, 2021–2025

Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Bali Province, 2021–2025

| Uraian<br>Description                                                                                                      | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                                                                        | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Pengeluaran Konsumsi Akhir ADHB/ <i>Final Consumption Expenditure at Current Prices</i><br>(miliar/ <i>billion</i> rupiah) | 151.435,66 | 163.429,47 | 177.747,98 | 192.903,74 | 207.406,07 |
| Rumah tangga/ <i>Household</i><br>(miliar/ <i>billion</i> rupiah)                                                          | 122.107,15 | 133.351,88 | 145.781,43 | 157.246,97 | 170.228,40 |
| LNPRT/ <i>NPISHs</i> (miliar/ <i>billion</i> rupiah)                                                                       | 3.185,25   | 3.716,57   | 4.386,59   | 5.717,25   | 5.617,86   |
| Pemerintah/ <i>General Government</i><br>(miliar/ <i>billion</i> rupiah)                                                   | 26.143,25  | 26.361,02  | 27.579,95  | 29.939,52  | 31.559,81  |
| PDRB ADHB/ <i>GRDP at Current Prices</i><br>(miliar/ <i>billion</i> rupiah)                                                | 220.466,43 | 245.367,89 | 274.382,04 | 298.439,56 | 324.148,94 |
| Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB ADHB/ <i>Ratio of Final Consumption Expenditures to GRDP</i>               | 0,69       | 0,67       | 0,65       | 0,65       | 0,64       |

Konsumsi akhir merupakan penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir, baik yang berasal dari produk domestik maupun impor, untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPRRT), serta pemerintah. Meskipun memiliki fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, ketiga pelaku tersebut sama-sama melakukan kegiatan membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB selama periode 2021-2025 berada pada kisaran 64 hingga 69 persen (Tabel 4.4). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar barang dan jasa yang tersedia di wilayah Provinsi Bali digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Namun demikian, proporsi tersebut menunjukkan kecenderungan menurun dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan kinerja ekspor luar negeri yang lebih cepat dibandingkan konsumsi akhir menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut.

Pada tahun 2021, rasio konsumsi akhir terhadap PDRB tercatat sebesar 0,69. Selanjutnya pada tahun 2022 rasio tersebut menurun menjadi 0,67 persen, kemudian kembali menurun menjadi 0,65 pada tahun 2023. Penurunan masih berlanjut pada tahun 2024 dengan rasio yang sama yaitu 0,65, dan pada tahun 2025 kembali turun menjadi 0,64.

#### 4.5 Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, melainkan diperdagangkan ke luar negeri atau wilayah lain. Untuk menghasilkan produk yang

*Final consumption refers to the use of various final goods and services, originating from both domestic production and imports, to support economic activities. Final consumption actors include households, non-profit institutions serving households (NPISH), and the government. Although they have different functions within the economic system, these three actors share the common activity of spending part of their income for final consumption purposes.*

*The proportion of final consumption to GRDP during the 2021-2025 period ranged from 64 to 69 percent (Table 4.4). This indicates that most of the goods and services available in Bali Province are used to meet final consumption demand. However, the proportion has shown a declining trend in recent years. The faster improvement in external export performance compared with final consumption has been one of the factors influencing this condition.*

*In 2021, the ratio of final consumption to GRDP was recorded at 0.69. In 2022, the ratio declined to 0.67, and further decreased to 0.65 in 2023. The decline continued in 2024 with the same ratio of 0.65, and in 2025 it decreased again to 0.64.*

#### 4.5 Trend of Export Ratio to GFCF

*Exports refer to goods and services that are not consumed in the domestic region but are traded abroad or to other regions. The production of exported products*

diekspor tersebut umumnya memerlukan kapital atau investasi yang tercermin dalam Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Di sisi lain, sebagian barang yang diekspor juga dapat berupa barang modal. Rasio ekspor barang dan jasa terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor barang dan jasa dengan nilai produk yang digunakan sebagai kapital atau investasi (PMTB).

*generally requires capital or investment, which is reflected in Gross Fixed Capital Formation (GFCF). On the other hand, some exported goods may also take the form of capital goods. The ratio of exports of goods and services to GFCF is intended to show the comparison between the value of exported goods and services and the value of products used as capital or investment (GFCF).*

**Tabel 4.5** Rasio Ekspor Terhadap PMTB Provinsi Bali, 2021-2025  
**Table** *Ratio of Export to GFCF, 2021-2025*

| Uraian<br>Description                                                    | 2021      | 2022      | 2023      | 2024*      | 2025**     |
|--------------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|------------|------------|
| (1)                                                                      | (2)       | (3)       | (4)       | (5)        | (6)        |
| Total Ekspor ADHB/Total Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah) | 7.425,43  | 47.274,75 | 97.625,06 | 117.275,21 | 130.797,63 |
| Total PMTB ADHB/Total GFCF at Current Prices (Miliar/billion rupiah)     | 67.166,54 | 72.801,51 | 77.493,22 | 82.995,66  | 89.379,64  |
| Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB/Ratio of Household Consumption to GFCF | 0,11      | 0,65      | 1,26      | 1,41       | 1,46       |

Rasio ekspor luar negeri yang dapat dilihat pada Tabel 4.5 terhadap PMTB pada periode 2021-2022 masing-masing tercatat sebesar 0,11 dan 0,65. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut nilai produk yang digunakan untuk investasi fisik (PMTB) masih lebih besar dibandingkan nilai produk yang diekspor. Namun pada periode 2023-2025, nilai rasio ekspor terhadap PMTB berada di atas angka satu. Rasio tersebut tercatat sebesar 1,26 pada tahun 2023, meningkat menjadi 1,41 pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 1,46 pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai produk yang diekspor lebih besar dibandingkan nilai produk yang digunakan untuk investasi fisik. Pulihnya ekonomi global yang diikuti dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali diduga menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan nilai ekspor luar negeri. Selain itu, pertumbuhan PMTB yang relatif tidak secepat

*The ratio of foreign exports to gross fixed capital formation, as shown in Table 4.5, was recorded at 0.11 and 0.65 in 2021 and 2022, respectively. This indicates that during this period the value of products used for physical investment (GFCF) was still greater than the value of exported products. However, during the 2023-2025 period, the ratio of exports to GFCF was above one. The ratio was recorded at 1.26 in 2023, increased to 1.41 in 2024, and further rose to 1.46 in 2025. This condition indicates that the value of exported products was greater than the value of products used for physical investment. The recovery of the global economy, followed by the increase in international tourist arrivals to Bali Province, is suspected to be one of the factors driving the increase in the value of foreign exports. In addition, the growth of GFCF, which was relatively slower than export growth, also contributed to the increasing ratio of exports*

pertumbuhan ekspor juga turut menyebabkan meningkatnya rasio ekspor terhadap PMTB dalam beberapa tahun terakhir.

#### 4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio PDRB terhadap impor memberikan gambaran mengenai perbandingan antara nilai produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat tingkat ketergantungan perekonomian suatu wilayah terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain, dalam hal ini impor luar negeri. Semakin kecil nilai rasio tersebut, maka semakin besar ketergantungan terhadap impor, demikian pula sebaliknya.

to GFCF in recent years.

#### 4.6 Ratio of GRDP to Import

The ratio of GRDP to imports provides an overview of the comparison between the value of products produced in the domestic economic region (GRDP) and products originating from imports. This ratio can also be used to observe the level of an economy's dependence on products produced by other countries, in this case foreign imports. The smaller the value of this ratio, the greater the dependence on imports, and vice versa.

**Tabel 4.6** Rasio PDRB Terhadap Impor Provinsi Bali, 2021-2025  
**Table** Ratio of GRDP to Import, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                                    | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|--------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                      | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total PDRB ADHB/ Total GRDP at Current Prices (Miliar/billion rupiah)    | 220.466,43 | 245.367,89 | 274.382,04 | 298.439,56 | 324.148,94 |
| Total Impor ADHB/ Total Import at Current Prices (Miliar/billion rupiah) | 863,88     | 6.658,62   | 13.622,71  | 16.173,19  | 17.699,42  |
| Perbandingan PDRB Terhadap Impor/ Ratio of GRDP to Import (%)            | 255,21     | 36,85      | 20,14      | 18,45      | 18,31      |

Berdasarkan Tabel 4.6, Selama periode 2021-2025, rasio PDRB terhadap impor luar negeri menunjukkan kecenderungan menurun meskipun secara umum berfluktuasi. Rasio tertinggi tercatat pada tahun 2021, yaitu sebesar 255,21, sedangkan rasio terendah tercatat pada tahun 2025 sebesar 18,31. Tingginya rasio pada tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan terhadap impor merupakan yang paling rendah selama periode lima tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan masih terbatasnya aktivitas perdagangan internasional pada masa pemulihan awal setelah pandemi. Selanjutnya, rasio tersebut menurun menjadi 36,85 pada tahun 2022,

Based on Table 4.6, during the 2021-2025 period, the ratio of GRDP to foreign imports showed a declining trend although it fluctuated in general. The highest ratio was recorded in 2021, amounting to 255.21, while the lowest ratio was recorded in 2025 at 18.31. The high ratio in 2021 indicates that the level of dependence on imports was the lowest during the last five years. This condition is in line with the still limited international trade activities during the early recovery period after the pandemic. Subsequently, the ratio declined to 36.85 in 2022, then decreased again to 20.14 in 2023, 18.45 in 2024, and 18.31 in 2025. This decline indicates that Bali's

kemudian kembali menurun menjadi 20,14 pada tahun 2023, 18,45 pada tahun 2024, dan 18,31 pada tahun 2025. Penurunan rasio ini mengindikasikan bahwa ketergantungan perekonomian Bali terhadap barang dan jasa impor cenderung meningkat seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya kebutuhan terhadap berbagai input produksi maupun konsumsi dari luar negeri.

Selain itu, adanya pergeseran pelabuhan bongkar impor ke wilayah di luar Bali, khususnya di Pulau Jawa, turut memengaruhi pencatatan statistik perdagangan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian impor luar negeri yang sebelumnya tercatat langsung di Bali berubah menjadi impor antarprovinsi dalam pencatatan statistik.

#### 4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah terhadap produk yang berasal dari impor. Ketergantungan ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

*economic dependence on imported goods and services has tended to increase along with the recovery of economic activities and the rising demand for various production and consumption inputs from abroad.*

*In addition, the shift of import unloading ports to areas outside Bali, particularly on Java Island, has also affected trade statistics recording. This condition causes some foreign imports that were previously recorded directly in Bali to be recorded as interprovincial imports in the statistical records.*

#### 4.7 Balance of Supply and Demand

*This ratio can indicate the extent of an area’s economic dependence on imported products. This dependence (imbalance) can be observed through the balance between total supply and total final demand.*

**Tabel 4.7** Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Bali, 2021–2025  
**Table 4.7** Balance of Supply and Demand of Bali Province, 2021–2025

| Uraian<br>Description                                                                                        | 2021       | 2022       | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                                                          | (2)        | (3)        | (4)        | (5)        | (6)        |
| Total Penyediaan PDRB ADHB/ <i>Total Supply of GRDP at Current Prices</i><br>(Miliar/ <i>billion</i> rupiah) | 220.466,43 | 245.367,89 | 274.382,04 | 298.439,56 | 324.148,94 |
| %                                                                                                            | 99,61      | 97,36      | 95,27      | 94,86      | 94,82      |
| Total Impor ADHB/ <i>Total Import at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)                      | 863,88     | 6.658,62   | 13.622,71  | 16.173,19  | 17.699,42  |
| %                                                                                                            | 0,39       | 2,64       | 4,73       | 5,14       | 5,18       |
| Total Penyediaan/ <i>Total Supply</i>                                                                        | 221.330,31 | 252.026,51 | 288.004,75 | 314.612,75 | 341.848,37 |
| Total Permintaan Akhir/ <i>Total of Final Demand</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)                         | 226.538,79 | 284.072,78 | 353.061,27 | 393.366,51 | 427.919,11 |

Selama periode 2021-2025, permintaan akhir di Provinsi Bali menunjukkan tren meningkat setiap tahunnya. Nilai total permintaan akhir tercatat sebesar 226,54 triliun rupiah pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 284,07 triliun rupiah pada tahun 2022, 353,06 triliun rupiah pada tahun 2023, 393,37 triliun rupiah pada tahun 2024, dan mencapai 427,92 triliun rupiah pada tahun 2025, yang terlihat pada Tabel 4.7.

Di sisi lain, penyediaan barang dan jasa yang bersumber dari produksi domestik (PDRB) juga mengalami peningkatan, yaitu dari 220,47 triliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 245,37 triliun rupiah pada tahun 2022, 274,38 triliun rupiah pada tahun 2023, 298,44 triliun rupiah pada tahun 2024, dan 324,15 triliun rupiah pada tahun 2025. Meskipun demikian, penyediaan dari produksi domestik tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi permintaan akhir yang ada.

Kondisi tersebut menyebabkan perlunya tambahan penyediaan yang berasal dari impor. Nilai impor luar negeri Bali tercatat sebesar 0,86 triliun rupiah pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 6,66 triliun rupiah pada tahun 2022, 13,62 triliun rupiah pada tahun 2023, 16,17 triliun rupiah pada tahun 2024, serta 17,70 triliun rupiah pada tahun 2025. Dengan demikian, total penyediaan (PDRB ditambah impor) meningkat dari 221,33 triliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 252,03 triliun rupiah pada tahun 2022, 288,00 triliun rupiah pada tahun 2023, 314,61 triliun rupiah pada tahun 2024, dan 341,85 triliun rupiah pada tahun 2025. Nilai total penyediaan tersebut, kemudian juga masih mendapat tambahan dari impor antar daerah.

Secara umum, peningkatan permintaan akhir yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan produksi domestik menunjukkan

*During the period 2021-2025, final demand in Bali Province showed an increasing trend each year. The total value of final demand was recorded at 226.54 trillion rupiah in 2021, then increased to 284.07 trillion rupiah in 2022, 353.06 trillion rupiah in 2023, 393.37 trillion rupiah in 2024, and reached 427.92 trillion rupiah in 2025, as shown in Table 4.7.*

*On the other hand, the supply of goods and services originating from domestic production (GRDP) also increased, from 220.47 trillion rupiah in 2021 to 245.37 trillion rupiah in 2022, 274.38 trillion rupiah in 2023, 298.44 trillion rupiah in 2024, and 324.15 trillion rupiah in 2025. However, this domestic supply was not yet sufficient to fully meet the existing final demand.*

*This condition led to the need for additional supply from imports. The value of foreign imports in Bali was recorded at 0.86 trillion rupiah in 2021 and increased to 6.66 trillion rupiah in 2022, 13.62 trillion rupiah in 2023, 16.17 trillion rupiah in 2024, and 17.70 trillion rupiah in 2025. As a result, total supply (GRDP plus imports) increased from 221.33 trillion rupiah in 2021 to 252.03 trillion rupiah in 2022, 288.00 trillion rupiah in 2023, 314.61 trillion rupiah in 2024, and 341.85 trillion rupiah in 2025. The total supply value was also supplemented by interregional imports.*

*In general, the higher increase in final demand compared to domestic production capacity indicates that Bali's economy still*

bahwa perekonomian Bali masih memerlukan pasokan barang dan jasa dari luar wilayah untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

#### 4.8 Neraca Perdagangan

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai ekspor neto. Apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor maka akan tercatat surplus, sedangkan apabila nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor maka akan tercatat defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk maupun keluar, kondisi surplus menunjukkan adanya aliran devisa yang masuk, sedangkan kondisi defisit menunjukkan adanya aliran devisa yang keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu negara antara lain dapat dilihat dari kondisi keseimbangan tersebut. Pada tingkat wilayah provinsi, terciptanya surplus atau defisit perdagangan juga menggambarkan peran wilayah tersebut dalam menyumbang surplus atau defisit terhadap neraca perdagangan nasional.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat pula dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor. Rasio ini menggambarkan hubungan secara total antara ekspor dan impor, meskipun tidak merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga, maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari satu, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas ekspor lebih dominan dibandingkan impor. Besar kecilnya ekspor maupun impor suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian serta kebutuhan masyarakatnya.

*requires goods and services from outside the region to meet its demand.*

#### 4.8 Trade Balance

*Foreign exchange transactions originating from the trade of goods and services with external parties (non-residents) can be observed through the trade balance. Conceptually, the difference between the value of exports and imports is referred to as net exports. If the value of exports is greater than the value of imports, a surplus will be recorded, whereas if the value of imports is greater than exports, a deficit will be recorded. In terms of money flows entering and leaving the economy, a surplus condition indicates an inflow of foreign exchange, while a deficit condition indicates an outflow of foreign exchange. In this context, the strength of a country's economy can, among other things, be seen from this balance condition. At the provincial level, the occurrence of a trade surplus or deficit also reflects the role of the region in contributing a surplus or deficit to the national trade balance.*

*In addition to the position of the trade balance, the comparison (ratio) between the value of exports and imports can also be observed. This ratio describes the overall relationship between exports and imports, although it does not reflect comparisons by type of commodity, price, or quantity. If the ratio is greater than one, it can be said that export activities are more dominant than imports. The magnitude of exports and imports of a region is highly influenced by economic conditions as well as the needs of its population.*

Selama kurun waktu 2021-2025, Bali tercatat sebagai salah satu provinsi yang mampu menyumbangkan surplus bagi neraca perdagangan nasional. Surplus perdagangan yang tercatat pada tahun 2021 sebesar 6,56 triliun rupiah merupakan yang terendah selama periode lima tahun terakhir. Selanjutnya surplus perdagangan meningkat cukup signifikan menjadi 40,62 triliun rupiah pada tahun 2022 dan kembali meningkat menjadi 84,00 triliun rupiah pada tahun 2023. Peningkatan tersebut masih berlanjut pada tahun 2024 dengan nilai surplus sebesar 101,10 triliun rupiah, dan kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi 113,10 triliun rupiah, yang merupakan nilai tertinggi selama periode lima tahun terakhir.

During the 2021-2025 period, Bali was recorded as one of the provinces that contributed a surplus to the national trade balance. The trade surplus recorded in 2021 amounted to 6.56 trillion rupiah, which was the lowest during the last five-year period. Subsequently, the trade surplus increased significantly to 40.62 trillion rupiah in 2022 and rose again to 84.00 trillion rupiah in 2023. The increase continued in 2024 with a surplus value of 101.10 trillion rupiah, and further increased in 2025 to 113.10 trillion rupiah, which was the highest value during the last five years.

**Tabel 4.8** Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Bali, 2021-2025  
**Table 4.8** Trade Balance of Goods and Services of Bali Province, 2021-2025

| Uraian<br>Description                                                      | 2021     | 2022      | 2023      | 2024*      | 2025**     |
|----------------------------------------------------------------------------|----------|-----------|-----------|------------|------------|
| (1)                                                                        | (2)      | (3)       | (4)       | (5)        | (6)        |
| Total Ekspor ADHB/ Total Export at Current Prices (Miliar/ billion rupiah) | 7.425,43 | 47.274,75 | 97.625,06 | 117.275,21 | 130.797,63 |
| Total Impor ADHB/ Total Import at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)  | 863,88   | 6.658,62  | 13.622,71 | 16.173,19  | 17.699,42  |
| Net Ekspor ADHB/ Net Export at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)     | 6.561,55 | 40.616,13 | 84.002,35 | 101.102,02 | 113.098,21 |
| Rasio Ekspor Terhadap Impor/ Ratio of Export to Import                     | 8,60     | 7,10      | 7,17      | 7,25       | 7,39       |

Seperti yang terlihat pada Tabel 4.8, nilai ekspor luar negeri Bali selama periode tersebut selalu lebih tinggi dibandingkan nilai impor luar negeri sehingga menyebabkan Provinsi Bali secara konsisten mencatatkan surplus perdagangan. Kondisi ini juga tercermin dari rasio ekspor terhadap impor yang selalu berada di atas satu. Pada tahun 2021, rasio ekspor terhadap impor tercatat sebesar 8,60, yang merupakan rasio tertinggi selama periode lima tahun terakhir. Pada tahun-tahun berikutnya rasio tersebut tercatat sebesar 7,10 pada tahun 2022, 7,17 pada tahun 2023, 7,25 pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi

As shown in Table 4.8, the value of Bali's foreign exports during this period was always higher than the value of its foreign imports, causing Bali Province to consistently record a trade surplus. This condition is also reflected in the ratio of exports to imports, which always remained above one. In 2021, the export-to-import ratio was recorded at 8.60, which was the highest ratio during the five-year period. In the following years, the ratio was recorded at 7.10 in 2022, 7.17 in 2023, 7.25 in 2024, and increased again to 7.39 in 2025. This relatively high ratio indicates that the value of Bali's exports was several times greater than the

7,39 pada tahun 2025. Nilai rasio yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa nilai ekspor Bali beberapa kali lipat lebih besar dibandingkan nilai impornya.

#### 4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI)

Rasio Perdagangan Internasional (RPI) menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional suatu wilayah, apakah lebih didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri. Rasio ini dihitung dengan menggunakan formula selisih antara nilai ekspor luar negeri dan impor luar negeri yang kemudian dibagi dengan jumlah keduanya. Secara matematis, RPI dirumuskan sebagai  $(X-M)/(X+M)$ . Nilai koefisien RPI berada pada kisaran antara -1 hingga +1 ( $-1 < RPI < +1$ ). Apabila nilai RPI berada pada kisaran 0 hingga -1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor. Sebaliknya, apabila berada pada kisaran 0 hingga +1, maka perdagangan internasional didominasi oleh ekspor.

Tabel 4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI) Provinsi Bali, 2021–2025  
Table International Trade Ratio (ITR) of Bali Province, 2021–2025

| Uraian<br>Description                                                                    | 2021     | 2022      | 2023       | 2024*      | 2025**     |
|------------------------------------------------------------------------------------------|----------|-----------|------------|------------|------------|
| (1)                                                                                      | (2)      | (3)       | (4)        | (5)        | (6)        |
| X Nilai Ekspor Luar Negeri ADHB/Foreign Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah) | 7.425,43 | 47.274,75 | 97.625,06  | 117.275,21 | 130.797,63 |
| M Nilai Impor Luar Negeri ADHB/Foreign Import at Current Prices (Miliar/billion rupiah)  | 863,88   | 6.658,62  | 13.622,71  | 16.173,19  | 17.699,42  |
| X-M (Miliar/billion rupiah)                                                              | 6.561,55 | 40.616,13 | 84.002,35  | 101.102,02 | 113.098,21 |
| X+M (Miliar/billion rupiah)                                                              | 8.289,30 | 53.933,37 | 111.247,78 | 133.448,39 | 148.497,05 |
| Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/<br>International Trade Ratio (ITR)                | 0,79     | 0,75      | 0,76       | 0,76       | 0,76       |

Selama periode 2021–2025, koefisien RPI Provinsi Bali tercatat berada pada kisaran 0,75 hingga 0,79, yang berarti perdagangan internasional Bali lebih didominasi oleh aktivitas ekspor. Pada tahun 2021, nilai RPI tercatat sebesar 0,79, kemudian sedikit menurun menjadi 0,75 pada tahun 2022.

value of its imports.

#### 4.9 International Trade Ratio (ITR)

The International Trade Ratio (ITR) shows the comparison of international trade activities in a region, indicating whether they are more dominated by exports or foreign imports. This ratio is calculated using the difference between the value of foreign exports and foreign imports divided by the sum of both values. Mathematically, the ITR is formulated as  $(X-M)/(X+M)$ . The coefficient value of the ITR ranges between -1 and +1 ( $-1 < ITR < +1$ ). If the ITR value falls within the range of 0 to -1, international trade is dominated by imports. Conversely, if it falls within the range of 0 to +1, international trade is dominated by exports.

During the 2021–2025 period, the ITR coefficient of Bali Province was recorded in the range of 0.75 to 0.79, indicating that Bali’s international trade was more dominated by export activities. In 2021, the ITR value was recorded at 0.79, then slightly decreased to 0.75 in 2022. Furthermore, from 2023 to

Selanjutnya pada tahun 2023 hingga 2025, nilai RPI relatif stabil pada angka 0,76. Dominasi ekspor dalam perdagangan internasional Bali juga terlihat dari perbandingan nilai ekspor dan impor. Pada tahun 2025, nilai ekspor tercatat hampir tujuh kali lipat dibandingkan nilai impor. Pada tahun yang sama, koefisien RPI tercatat sebesar 0,76, sebagaimana tercantum pada Tabel 4.9. Jika dilihat secara nominal, baik nilai ekspor maupun impor Bali pada tahun 2025 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2024, bahkan telah melampaui capaian sebelum pandemi Covid-19.

Secara umum, meskipun nilai impor juga menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekspor tercatat jauh lebih tinggi sehingga menyebabkan aktivitas perdagangan internasional Bali tetap didominasi oleh ekspor.

*2025, the ITR value remained relatively stable at 0.76. The dominance of exports in Bali's international trade can also be seen from the comparison between export and import values. In 2025, the value of exports was recorded at nearly seven times the value of imports. In the same year, the ITR coefficient was recorded at 0.76, as presented in Table 4.9. In nominal terms, both the export and import values of Bali in 2025 increased compared with 2024, and even surpassed the achievements recorded before the COVID-19 pandemic.*

*In general, although the value of imports has also shown an increasing trend in recent years, export growth has been recorded as significantly higher, causing Bali's international trade activities to remain dominated by exports.*

<https://bali.bps.go.id>

# PENUTUP

---

## CONCLUSIONS

<https://bali.bps.go.id>

## BAB CHAPTER

# 5



1. Selama periode 2021–2025, perekonomian Bali menunjukkan pemulihan yang signifikan setelah tekanan pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, ekonomi Bali masih mengalami kontraksi sebesar 2,46 persen, meskipun tidak sedalam tahun sebelumnya. Program vaksinasi dan pelonggaran pembatasan aktivitas masyarakat mendorong perbaikan aktivitas ekonomi secara bertahap.
  2. Pertumbuhan ekonomi Bali terus meningkat hingga mencapai 5,82 persen pada 2025, menunjukkan Bali telah kembali berada pada jalur pertumbuhan yang stabil dan bahkan melampaui kondisi pra-pandemi. Pemulihan ekonomi ini didorong oleh meningkatnya mobilitas masyarakat dan sektor pariwisata yang kembali menjadi motor utama perekonomian. Kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik sepanjang periode 2021–2025 turut meningkatkan aktivitas ekonomi di sektor jasa dan layanan.
  3. Pengeluaran konsumsi rumah tangga tetap menjadi komponen utama PDRB Bali, berkontribusi antara 52 hingga 55 persen selama periode 2021–2025, dan pada tahun 2025 tetap berada di posisi tertinggi dibandingkan komponen lain, yaitu 170,23 triliun rupiah (ADHB) dan 99,08 triliun rupiah (ADHK) dengan pertumbuhan 5,47 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar produk yang dihasilkan di Bali digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.
1. During the period 2021–2025, Bali's economy showed a significant recovery following the impact of the Covid-19 pandemic. In 2021, Bali's economy still contracted by 2.46 percent, although not as severely as in the previous year. Vaccination programs and the relaxation of public activity restrictions gradually improved economic activity.
  2. Bali's economic growth continued to increase, reaching 5.82 percent in 2025, indicating that the island has returned to a stable growth path and even surpassed pre-pandemic conditions. This economic recovery was driven by increased mobility and the tourism sector, which became the main engine of the economy. The rise in both international and domestic tourist visits throughout 2021–2025 further boosted economic activity in the services sector.
  3. Household final consumption remained the main contributor to Bali's GRDP, accounting for 52 to 55 percent during 2021–2025, and in 2025 it remained the largest component, amounting to 170.23 trillion rupiah (ADHB) and 99.08 trillion rupiah (ADHK) with a growth of 5.47 percent. This indicates that most of the products produced in Bali are used to meet household consumption needs.

4. Kontribusi ekspor luar negeri terhadap PDRB meningkat pesat seiring pulihnya sektor pariwisata, dengan nilai ekspor pada tahun 2025 lebih tinggi dibanding nilai impor, menandakan surplus perdagangan dan rasio ekspor terhadap impor yang tetap tinggi. Pertumbuhan ekspor luar negeri mencapai 8,22 persen, didominasi oleh ekspor jasa yang terkait konsumsi wisatawan mancanegara
5. Secara keseluruhan, pertumbuhan positif sebagian besar komponen pengeluaran, terutama konsumsi rumah tangga, pembentukan modal tetap bruto, dan ekspor, mampu mendorong perekonomian Bali kembali stabil pada 2025, meskipun ketergantungan pada konsumsi domestik dan sektor pariwisata tetap tinggi.

4. *Foreign exports contributed significantly to Bali's GRDP as the tourism sector recovered, with export values in 2025 higher than imports, resulting in a trade surplus and a high export-to-import ratio. Foreign export's growth reached 8.22 percent, dominated by service exports related to international tourists' consumption.*
5. *Overall, the positive growth of most expenditure components, especially household consumption, gross fixed capital formation, and exports, helped stabilize Bali's economy in 2025, although the island's economy remains highly dependent on domestic consumption and the tourism sector.*

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BIBLIOGRAPHY**

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sistem Neraca Nasional 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- European Communities, International Monetary Fund, Organisation for Economic Cooperation and Development, United Nations and World Bank. 2009. *System of National Accounts 2008*. New York: United Nations.
- Sutomo, Slamet. 2015. *Sistem Data dan Perangkat Analisis Ekonomi Makro*. Jakarta: Corleone Books dan LTKER.

<https://bali.bps.go.id>



# LAMPIRAN

---

*APPENDIX*

<https://bali.bps.go.id>



**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Bali (miliar rupiah), 2021–2025**  
**Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Bali Province (billion rupiah), 2021–2025**

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021              | 2022              | 2023              | 2024*             | 2025**            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1)                                                                                                           | (2)               | (3)               | (4)               | (5)               | (6)               |
| <b>1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]</b>                                        | <b>122.107,15</b> | <b>133.351,88</b> | <b>145.781,43</b> | <b>157.246,97</b> | <b>170.228,40</b> |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 52.910,66         | 57.779,61         | 61.807,16         | 67.371,13         | 73.374,02         |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 3.302,15          | 3.559,94          | 3.849,97          | 4.132,04          | 4.463,59          |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 16.171,13         | 17.519,38         | 18.920,15         | 19.753,22         | 21.092,80         |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 9.651,05          | 10.333,72         | 11.332,69         | 12.165,32         | 13.081,36         |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 16.115,76         | 18.072,25         | 20.031,34         | 21.493,47         | 23.139,01         |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 15.170,73         | 16.461,32         | 19.287,51         | 21.039,57         | 22.865,95         |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 8.785,67          | 9.625,66          | 10.552,61         | 11.292,22         | 12.211,66         |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs<br/>Consumption Expenditure</b>                                        | <b>3.185,25</b>   | <b>3.716,57</b>   | <b>4.386,59</b>   | <b>5.717,25</b>   | <b>5.617,86</b>   |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Consumption Expenditure [a+b]</b>                 | <b>26.143,25</b>  | <b>26.361,02</b>  | <b>27.579,95</b>  | <b>29.939,52</b>  | <b>31.559,81</b>  |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 15.198,34         | 14.923,80         | 15.695,99         | 17.176,42         | 17.931,72         |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 10.944,92         | 11.437,22         | 11.883,96         | 12.763,10         | 13.628,09         |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>67.166,54</b>  | <b>72.801,51</b>  | <b>77.493,22</b>  | <b>82.995,66</b>  | <b>89.379,64</b>  |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 47.551,62         | 52.076,05         | 55.104,10         | 57.015,75         | 60.504,71         |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 19.614,92         | 20.725,47         | 22.389,12         | 25.979,91         | 28.874,92         |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>511,17</b>     | <b>567,05</b>     | <b>195,01</b>     | <b>191,91</b>     | <b>335,77</b>     |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>7.425,43</b>   | <b>47.274,75</b>  | <b>97.625,06</b>  | <b>117.275,21</b> | <b>130.797,63</b> |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>863,88</b>     | <b>6.658,62</b>   | <b>13.622,71</b>  | <b>16.173,19</b>  | <b>17.699,42</b>  |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>-5.208,49</b>  | <b>-32.046,27</b> | <b>-65.056,52</b> | <b>-78.753,76</b> | <b>-86.070,74</b> |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>220.466,43</b> | <b>245.367,89</b> | <b>274.382,04</b> | <b>298.439,56</b> | <b>324.148,94</b> |

**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Bali  
(miliar rupiah), 2021-2025**  
**Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Bali Province (billion rupiah),  
2021-2025**

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021              | 2022              | 2023              | 2024*             | 2025**            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1)                                                                                                           | (2)               | (3)               | (4)               | (5)               | (6)               |
| <b>1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]</b>                                        | <b>81.726,57</b>  | <b>85.027,85</b>  | <b>89.763,49</b>  | <b>93.941,57</b>  | <b>99.084,52</b>  |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 31.130,18         | 31.834,61         | 32.422,61         | 33.679,58         | 35.028,29         |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 2.267,08          | 2.451,29          | 2.649,26          | 2.821,74          | 3.007,98          |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 12.294,50         | 12.759,61         | 13.450,76         | 13.971,17         | 15.046,22         |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 6.658,30          | 6.980,10          | 7.458,73          | 7.811,36          | 8.159,94          |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 12.645,26         | 13.544,13         | 14.425,14         | 15.340,99         | 16.439,29         |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 10.751,51         | 11.307,15         | 12.868,28         | 13.582,83         | 14.386,22         |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 5.979,74          | 6.150,97          | 6.488,70          | 6.733,90          | 7.016,58          |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs<br/>Consumption Expenditure</b>                                        | <b>2.060,65</b>   | <b>2.288,63</b>   | <b>2.603,83</b>   | <b>3.307,93</b>   | <b>3.176,46</b>   |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Consumption Expenditure [a+b]</b>                 | <b>15.956,78</b>  | <b>15.701,45</b>  | <b>15.870,41</b>  | <b>16.884,04</b>  | <b>17.542,18</b>  |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 9.144,42          | 8.929,71          | 9.049,96          | 9.730,63          | 10.029,39         |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 6.812,36          | 6.771,73          | 6.820,45          | 7.153,40          | 7.512,79          |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>44.547,84</b>  | <b>45.712,96</b>  | <b>47.091,10</b>  | <b>49.708,02</b>  | <b>52.704,13</b>  |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 30.767,07         | 31.757,81         | 32.607,90         | 33.544,26         | 35.256,16         |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 13.780,77         | 13.955,15         | 14.483,21         | 16.163,75         | 17.447,97         |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>268,99</b>     | <b>289,15</b>     | <b>97,53</b>      | <b>93,11</b>      | <b>149,25</b>     |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>4.340,07</b>   | <b>28.410,21</b>  | <b>57.666,17</b>  | <b>66.949,34</b>  | <b>72.452,11</b>  |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>549,12</b>     | <b>4.036,99</b>   | <b>8.027,54</b>   | <b>9.109,81</b>   | <b>9.682,45</b>   |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>-4.480,09</b>  | <b>-22.562,48</b> | <b>-45.600,70</b> | <b>-53.575,51</b> | <b>-57.433,25</b> |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>143.871,68</b> | <b>150.830,77</b> | <b>159.464,29</b> | <b>168.198,68</b> | <b>177.992,95</b> |

**Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Bali (persen), 2021–2025**  
***Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Bali Province (percent), 2021–2025***

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                                                           | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| <b>1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]</b>                                        | <b>55,39</b>  | <b>54,35</b>  | <b>53,13</b>  | <b>52,69</b>  | <b>52,52</b>  |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 24,00         | 23,55         | 22,53         | 22,57         | 22,64         |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 1,50          | 1,45          | 1,40          | 1,38          | 1,38          |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 7,33          | 7,14          | 6,90          | 6,62          | 6,51          |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 4,38          | 4,21          | 4,13          | 4,08          | 4,04          |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 7,31          | 7,37          | 7,30          | 7,20          | 7,14          |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 6,88          | 6,71          | 7,03          | 7,05          | 7,05          |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 3,99          | 3,92          | 3,85          | 3,78          | 3,77          |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs<br/>Consumption Expenditure</b>                                        | <b>1,44</b>   | <b>1,51</b>   | <b>1,60</b>   | <b>1,92</b>   | <b>1,73</b>   |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Consumption Expenditure [a+b]</b>                 | <b>11,86</b>  | <b>10,74</b>  | <b>10,05</b>  | <b>10,03</b>  | <b>9,74</b>   |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 6,89          | 6,08          | 5,72          | 5,76          | 5,53          |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 4,96          | 4,66          | 4,33          | 4,28          | 4,20          |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>30,47</b>  | <b>29,67</b>  | <b>28,24</b>  | <b>27,81</b>  | <b>27,57</b>  |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 21,57         | 21,22         | 20,08         | 19,10         | 18,67         |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 8,90          | 8,45          | 8,16          | 8,71          | 8,91          |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>0,23</b>   | <b>0,23</b>   | <b>0,07</b>   | <b>0,06</b>   | <b>0,10</b>   |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>3,37</b>   | <b>19,27</b>  | <b>35,58</b>  | <b>39,30</b>  | <b>40,35</b>  |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>0,39</b>   | <b>2,71</b>   | <b>4,96</b>   | <b>5,42</b>   | <b>5,46</b>   |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>-2,36</b>  | <b>-13,06</b> | <b>-23,71</b> | <b>-26,39</b> | <b>-26,55</b> |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

**Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100)  
Provinsi Bali (persen), 2021–2025**  
*Distribution of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Bali Province  
(percent), 2021–2025*

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                                                           | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| <b>1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]</b>                                        | <b>56,81</b>  | <b>56,37</b>  | <b>56,29</b>  | <b>55,85</b>  | <b>55,67</b>  |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 21,64         | 21,11         | 20,33         | 20,02         | 19,68         |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 1,58          | 1,63          | 1,66          | 1,68          | 1,69          |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 8,55          | 8,46          | 8,43          | 8,31          | 8,45          |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 4,63          | 4,63          | 4,68          | 4,64          | 4,58          |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 8,79          | 8,98          | 9,05          | 9,12          | 9,24          |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 7,47          | 7,50          | 8,07          | 8,08          | 8,08          |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 4,16          | 4,08          | 4,07          | 4,00          | 3,94          |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs<br/>Consumption Expenditure</b>                                        | <b>1,43</b>   | <b>1,52</b>   | <b>1,63</b>   | <b>1,97</b>   | <b>1,78</b>   |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Consumption Expenditure [a+b]</b>                 | <b>11,09</b>  | <b>10,41</b>  | <b>9,95</b>   | <b>10,04</b>  | <b>9,86</b>   |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 6,36          | 5,92          | 5,68          | 5,79          | 5,63          |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 4,74          | 4,49          | 4,28          | 4,25          | 4,22          |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>30,96</b>  | <b>30,31</b>  | <b>29,53</b>  | <b>29,55</b>  | <b>29,61</b>  |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 21,39         | 21,06         | 20,45         | 19,94         | 19,81         |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 9,58          | 9,25          | 9,08          | 9,61          | 9,80          |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>0,19</b>   | <b>0,19</b>   | <b>0,06</b>   | <b>0,06</b>   | <b>0,08</b>   |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>3,02</b>   | <b>18,84</b>  | <b>36,16</b>  | <b>39,80</b>  | <b>40,71</b>  |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>0,38</b>   | <b>2,68</b>   | <b>5,03</b>   | <b>5,42</b>   | <b>5,44</b>   |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>-3,11</b>  | <b>-14,96</b> | <b>-28,60</b> | <b>-31,85</b> | <b>-32,27</b> |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Bali (persen), 2021–2025  
Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Bali Province (percent), 2021–2025

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*        | 2025**       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|--------------|--------------|
| (1)                                                                                                           | (2)           | (3)           | (4)           | (5)          | (6)          |
| <b>1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]</b>                                        | <b>1,79</b>   | <b>9,21</b>   | <b>9,32</b>   | <b>7,86</b>  | <b>8,26</b>  |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 3,62          | 9,20          | 6,97          | 9,00         | 8,91         |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 0,56          | 7,81          | 8,15          | 7,33         | 8,02         |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 0,40          | 8,34          | 8,00          | 4,40         | 6,78         |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 3,12          | 7,07          | 9,67          | 7,35         | 7,53         |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | -0,28         | 12,14         | 10,84         | 7,30         | 7,66         |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | -3,01         | 8,51          | 17,17         | 9,08         | 8,68         |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 5,26          | 9,56          | 9,63          | 7,01         | 8,14         |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs<br/>Consumption Expenditure</b>                                        | <b>4,24</b>   | <b>16,68</b>  | <b>18,03</b>  | <b>30,33</b> | <b>-1,74</b> |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Consumption Expenditure [a+b]</b>                 | <b>-4,37</b>  | <b>0,83</b>   | <b>4,62</b>   | <b>8,56</b>  | <b>5,41</b>  |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | -6,84         | -1,81         | 5,17          | 9,43         | 4,40         |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | -0,72         | 4,50          | 3,91          | 7,40         | 6,78         |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>-0,48</b>  | <b>8,39</b>   | <b>6,44</b>   | <b>7,10</b>  | <b>7,69</b>  |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 2,59          | 9,51          | 5,81          | 3,47         | 6,12         |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | -7,23         | 5,66          | 8,03          | 16,04        | 11,14        |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>    | <b>NA</b>    |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>-70,15</b> | <b>536,66</b> | <b>106,51</b> | <b>20,13</b> | <b>11,53</b> |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>-81,92</b> | <b>670,78</b> | <b>104,59</b> | <b>18,72</b> | <b>9,44</b>  |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>    | <b>NA</b>    |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>-1,68</b>  | <b>11,29</b>  | <b>11,82</b>  | <b>8,77</b>  | <b>8,61</b>  |

**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Bali (persen), 2021-2025**  
**Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Bali Province (percent), 2021-2025**

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*        | 2025**       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|--------------|--------------|
| (1)                                                                                                           | (2)           | (3)           | (4)           | (5)          | (6)          |
| <b>1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]</b>                                        | <b>0,15</b>   | <b>4,04</b>   | <b>5,57</b>   | <b>4,65</b>  | <b>5,47</b>  |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 0,68          | 2,26          | 1,85          | 3,88         | 4,00         |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 2,19          | 8,13          | 8,08          | 6,51         | 6,60         |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | -0,49         | 3,78          | 5,42          | 3,87         | 7,69         |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 2,74          | 4,83          | 6,86          | 4,73         | 4,46         |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 0,10          | 7,11          | 6,50          | 6,35         | 7,16         |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | -3,91         | 5,17          | 13,81         | 5,55         | 5,91         |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 2,99          | 2,86          | 5,49          | 3,78         | 4,20         |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs<br/>Consumption Expenditure</b>                                        | <b>3,00</b>   | <b>11,06</b>  | <b>13,77</b>  | <b>27,04</b> | <b>-3,97</b> |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Consumption Expenditure [a+b]</b>                 | <b>-3,02</b>  | <b>-1,60</b>  | <b>1,08</b>   | <b>6,39</b>  | <b>3,90</b>  |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | -7,72         | -2,35         | 1,35          | 7,52         | 3,07         |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 4,10          | -0,60         | 0,72          | 4,88         | 5,02         |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>-4,40</b>  | <b>2,62</b>   | <b>3,01</b>   | <b>5,56</b>  | <b>6,03</b>  |
| a Bangunan/Building                                                                                           | -2,28         | 3,22          | 2,68          | 2,87         | 5,10         |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | -8,82         | 1,27          | 3,78          | 11,60        | 7,95         |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>    | <b>NA</b>    |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>-69,27</b> | <b>554,60</b> | <b>102,98</b> | <b>16,10</b> | <b>8,22</b>  |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>-82,42</b> | <b>635,18</b> | <b>98,85</b>  | <b>13,48</b> | <b>6,29</b>  |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>    | <b>NA</b>    |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>-2,46</b>  | <b>4,84</b>   | <b>5,72</b>   | <b>5,48</b>  | <b>5,82</b>  |

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021          | 2022          | 2023          | 2024*         | 2025**        |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                                                           | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           |
| <b>1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]</b>                                        | <b>149,41</b> | <b>156,83</b> | <b>162,41</b> | <b>167,39</b> | <b>171,80</b> |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 169,97        | 181,50        | 190,63        | 200,04        | 209,47        |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | 145,66        | 145,23        | 145,32        | 146,44        | 148,39        |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 131,53        | 137,30        | 140,66        | 141,39        | 140,19        |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 144,95        | 148,05        | 151,94        | 155,74        | 160,31        |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | 127,45        | 133,43        | 138,86        | 140,10        | 140,75        |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 141,10        | 145,58        | 149,88        | 154,90        | 158,94        |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 146,92        | 156,49        | 162,63        | 167,69        | 174,04        |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs<br/>Consumption Expenditure</b>                                        | <b>154,58</b> | <b>162,39</b> | <b>168,47</b> | <b>172,83</b> | <b>176,86</b> |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Consumption Expenditure [a+b]</b>                 | <b>163,84</b> | <b>167,89</b> | <b>173,78</b> | <b>177,32</b> | <b>179,91</b> |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 166,20        | 167,13        | 173,44        | 176,52        | 178,79        |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | 160,66        | 168,90        | 174,24        | 178,42        | 181,40        |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>150,77</b> | <b>159,26</b> | <b>164,56</b> | <b>166,97</b> | <b>169,59</b> |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 154,55        | 163,98        | 168,99        | 169,97        | 171,61        |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 142,34        | 148,51        | 154,59        | 160,73        | 165,49        |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>190,03</b> | <b>196,11</b> | <b>199,95</b> | <b>206,10</b> | <b>224,97</b> |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>171,09</b> | <b>166,40</b> | <b>169,29</b> | <b>175,17</b> | <b>180,53</b> |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>157,32</b> | <b>164,94</b> | <b>169,70</b> | <b>177,54</b> | <b>182,80</b> |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     | <b>NA</b>     |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>153,24</b> | <b>162,68</b> | <b>172,06</b> | <b>177,43</b> | <b>182,11</b> |

**Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali (persen),  
2021-2025**  
*Implicit Indices Growth of Gross Regional Domestic Product of Bali Province  
(percent), 2021-2025*

| Komponen Pengeluaran<br>Component of Expenditures                                                             | 2021         | 2022         | 2023        | 2024*       | 2025**      |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                                                                                                           | (2)          | (3)          | (4)         | (5)         | (6)         |
| <b>1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]</b>                                        | <b>1,64</b>  | <b>4,97</b>  | <b>3,55</b> | <b>3,07</b> | <b>2,64</b> |
| a Makanan dan Minuman selain restoran/<br>Food and Beverages Consumption<br>Expenditure other than restaurant | 2,93         | 6,79         | 5,03        | 4,93        | 4,72        |
| b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and<br>Footwear Consumption Expenditure                                      | -1,59        | -0,29        | 0,07        | 0,77        | 1,34        |
| c Perumahan dan Perlengkapan Rumah<br>tangga/Housing and Household Equipment<br>Consumption Expenditure       | 0,89         | 4,39         | 2,45        | 0,51        | -0,85       |
| d Kesehatan dan Pendidikan/Health and<br>Education Consumption Expenditure                                    | 0,37         | 2,14         | 2,63        | 2,50        | 2,94        |
| e Transportasi dan Komunikasi/<br>Transportation and Communication<br>Consumption Expenditure                 | -0,38        | 4,70         | 4,07        | 0,89        | 0,46        |
| f Restoran dan Hotel/Restaurants and<br>Hotels Consumption Expenditure                                        | 0,94         | 3,18         | 2,95        | 3,35        | 2,61        |
| g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services                                                                    | 2,19         | 6,51         | 3,92        | 3,11        | 3,79        |
| <b>2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/NPISHs<br/>Consumption Expenditure</b>                                         | <b>1,20</b>  | <b>5,06</b>  | <b>3,74</b> | <b>2,59</b> | <b>2,33</b> |
| <b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General<br/>Government Consumption Expenditure [a+b]</b>                 | <b>-1,39</b> | <b>2,47</b>  | <b>3,51</b> | <b>2,04</b> | <b>1,46</b> |
| a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption                                                                    | 0,96         | 0,55         | 3,78        | 1,78        | 1,29        |
| b Konsumsi Individu/Individual Consumption                                                                    | -4,63        | 5,12         | 3,16        | 2,40        | 1,67        |
| <b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed<br/>Capital Formation [a+b]</b>                                | <b>4,10</b>  | <b>5,63</b>  | <b>3,33</b> | <b>1,46</b> | <b>1,57</b> |
| a Bangunan/Building                                                                                           | 4,99         | 6,10         | 3,06        | 0,58        | 0,97        |
| b Non-Bangunan/Non-Building                                                                                   | 1,75         | 4,34         | 4,09        | 3,97        | 2,96        |
| <b>5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories</b>                                                           | <b>NA</b>    | <b>NA</b>    | <b>NA</b>   | <b>NA</b>   | <b>NA</b>   |
| <b>6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports</b>                                                                   | <b>-2,88</b> | <b>-2,74</b> | <b>1,74</b> | <b>3,47</b> | <b>3,06</b> |
| <b>7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports</b>                                                                    | <b>2,84</b>  | <b>4,84</b>  | <b>2,89</b> | <b>4,62</b> | <b>2,96</b> |
| <b>8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net<br/>Exports</b>                                                 | <b>NA</b>    | <b>NA</b>    | <b>NA</b>   | <b>NA</b>   | <b>NA</b>   |
| <b>PDRB/GRDP</b>                                                                                              | <b>0,80</b>  | <b>6,16</b>  | <b>5,77</b> | <b>3,12</b> | <b>2,64</b> |





SENSUS  
EKONOMI  
2026

**BerAKHLAK**

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten  
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**#bangga  
melayani  
bangsa**

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**

**BPS-STATISTICS BALI PROVINCE**

Jl. Raya Puputan, No.1 Renon, Denpasar

Telp: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: [bps5100@bps.go.id](mailto:bps5100@bps.go.id)

Homepage: <http://bali.bps.go.id>